

## BAB IV

### SUMBANGAN HMI TERHADAP GERAKAN ISLAM INDONESIA

Kini HMI telah berusia lebih 50 tahun. Ibarat kehidupan manusia, umur 50 tahun merupakan usia kehidupan yang telah dewasa dalam menempuh kehidupan yang lebih baik dan sukses. Akan tetapi, usia 50 tahun bagi organisasi pejuang seperti HMI belum berarti apa-apa, masih banyak kelemahan dan kekurangan dalam menghadapi tantangan dan tabaran yang harus dihadapi. Namun usia 50 tahun bagi HMI sudah cukup untuk melakukan penilaian diri (muhasabah), yakni menilai sampai sejauh mana HMI telah dapat berbuat dalam mengemban dan memikul suatu amanah.

HMI mungkin telah menjadi fenomena Indonesia yang paling penting dan memiliki catatan sejarah yang mengagumkan bagi negara, bangsa dan tanah air.<sup>1</sup> Dalam usia 50 tahun perjalanan HMI, adalah wajar melakukan pelbagai refleksi atau kilas balik. Oleh kerana itu, bab ini akan memfokuskan dan menjelaskan sumbangan HMI terhadap gerakan Islam Indonesia yang meliputi posisi atau kedudukan HMI ditengah gerakan Islam kontemporer, wacana HMI dan relevansi/hubungannya dengan perkembangan Agama, sosial, dan politik Indonesia.

---

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid. "HMI sebuah gejala Keislaman dan Keindonesian," Kata Pengantar dalam Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Aditya Media, 1997), p. iv.

#### 4.1 KEDUDUKAN HMI DITENGAH GERAKAN ISLAM.

Pembaharuan di Indonesia dimulai sejak abad ke-19, walaupun ada juga yang berpendapat bahwa pembaharuan itu telah dimulai pada abad ke-17. HMI yang lahir di abad ke-20, secara langsung atau tidak langsung telah mendudukkan HMI sebagai gerakan pembaharuan yang telah berlangsung selama 50 tahun.

Perlu dicatat bahwa pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia tidak muncul dengan tiba-tiba. Pembaharuan juga tidak terlahir dalam ruang sosio-histori yang hampa dan tak bermakna. Dalam banyak kasus, pembaharuan selalu muncul dengan berbagai persoalan yang berterusan dengan perkembangan pembaharuan pemikiran dan institusi Islam yang pernah muncul pada masa-masa sebelumnya. Jadi, ada komuniti sekaligus perubahan dalam pembaharuan. Misalnya, kata Azyumardi Azra, ialah pemikiran Nurcholish Madjid tentang "Islam Yes, Partai No." Pemikiran itu tidak muncul secara tiba-tiba, begitu juga dengan munculnya berbagai organisasi keislaman. Keduanya bukan gejala-gejala histori sebelumnya. Perubahan yang hadir sesuai dengan permasalahan situasi sosial histori, dan sosial politik yang menyertainya.<sup>2</sup>

Faham yang disampaikan Nurcholish Madjid mengenai "Islam Yes, Partai Islam No." dalam pemahaman tertentu, juga menjadi sikap HMI. Pemikiran itu disampaikan Nurcholish Madjid ketika ia menjadi Ketua Umum Pengurus Besar (Presiden) HMI period 1969-1971. HMI menerima konsep dan pedoman tersebut sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Nurcholish, yakni sebagai upaya menegaskan pendiriannya bahwa komitmen yang utama seorang Muslim

---

<sup>2</sup>Lihat Azyumardi Azra, *Peta Sosio-Historis Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia: Dari awal masuknya Islam sampai awal abad ke-20* (Jakarta: Penerbit Panitia Kolokium I Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia PB HMI, 1996), p. 19.

hanyalah kepada Islam sebagai sumber nilai dan etik. Bukan pada institusi institusi keislaman itu sendiri, termasuk yang disebut sebagai partai Islam. Apalagi pada saat itu, partai-partai islam tidak berhasil membangun citra yang positif baik dimata umat maupun masyarakat. Partai Islam tidak mampu lagi menjadi penyalur aspirasi dan hanya sibuk berjuang untuk kepentingan golongan serta peribadi pemimpin partai itu.

Ketika Islam dikelompokkan kedalam wadah atau tempat yang bernama parti, dengan aturan aturan yang mengikat dan mengutamakan kepentingan kelompok, maka makna Islam hanya menjadi 'nama simbol atau slogan' sahaja. Slogan "Islam, *Yes*; Parti Islam, *No!*" memang dimaksudkan supaya Islam menjadi milik nasional dan bukan menjadi kelompok tertentu. Dari sini, kata Nurcholish, "Islam boleh dipakai guna untuk nama suatu gerakan yang bersifat cultural".<sup>3</sup>

Gerakan Islam kontemporer muncul di Indonesia awal 1970. Gerakan ini sebagai kelanjutan dari pembaharuan pada masa klasik (abad ke-17) hingga 1969. Penyebab munculnya gerakan Islam kontemporer, seperti dikemukakan Nurcholish Madjid ketika menyampaikan gagasan pembaharuannya di Menteng Raya 58 Jakarta pada tarikh 2 Januari 1970 adalah sebagai berikut: *Pertama*, bahawa organisasi-organisasi yang menerima aspirasi pembaharuan seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis telah berhenti sebagai pembaharu-pembaharu, kerana ketiga organisasi ini tidak sanggup berbuat dan mengungkapkan semangat dan idea pembaharuan itu sendiri, iaitu dinamika dan p

<sup>3</sup> M. Syaafi'i Anwar, *Dinamika Pembaharuan Pemikiran Islam dan Agenda Masa depan Bangsa* (Jakarta: penerbit Panitia Kolokium Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia PB HMI, 1996), p. 2

semangat juang. *Kedua*, Organisasi-organisasi kontra reformasi seperti NU, AI-Wasliyah, PUI, dan lain-lain ternyata telah melakukan sendiri dan menerima nilai-nilai pembaharuan. *Ketiga*, telah terjadi stagnasi atau terhentinya pemikiran secara menyeluruh yang melanda umat Islam sekarang ini.<sup>4</sup> Bachtiar Effendy berpendapat bahwa warna yang diletakkan dalam konteks Indonesia pada tahun 70-an, suatu period yang mengungkap sejarah pembaharuan keagamaannya menjadi semakain lebih jelas, kalau tidak boleh dikatakan periode 1970-an sebagai *water set* pembaharuan keagamaan. Pelaku pelaku pembaharu ketika itu memang memang muncul dan tampil dari lingkungan HMI.

Bachtiar ingin berkongsi bersama bagaimana gerakan pembaharuan Islam itu dilihat secara menyeluruh mengikut ciri-ciri tertentu. Pembaharuan itu mempunyai makna yang sangat luas bukan hanya menjadi bahan perbincangan namun dilihat pada warna yang dikembangkan. Kerana itu, sulit untuk mengembangkan suatu apresiasi/pengenalan yang sifatnya tunggal. Akan tetapi, untuk konteks pengalaman Indonesia kategori-kategori (ciri) itu sudah pernah muncul, seperti Kamal Hasan, Fazan atau Federspil, cenderung membuat kategori-kaegori pembaharuan itu seperti “kelompok ideal,” “kelompok realis atau rasional,” dan kelompok akomodasi.” Dalam konteks yang lebih kini, Fachry Ali dan Bachtiar Effendy membahagikan pemikiran Islam Indonesia dengan “Neo Modern Islam, sosialisme, demokrasi Islam, Internasionalisme, dan Universalisme Islam, atau modernisme Islam.” Sedang M. Syafi’i Anwar menampilkan kategori yang disebut sebagai “Formalistik, Substansialisik, transformalistik, totalistic, idealistic, dan realistic.” Dalam banyak hal, kesemuanya dirujuk kepada

---

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat”, dalam Utomo Danandjaja, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Jakarta: Penerbit Islamic Research Centre, 1970), p. 11

kedudukan para pemikir terhadap masalah yang dihadapi umat Islam, khususnya yang berhubungan kait dengan soal negara, politik, dan ekonomi.<sup>5</sup> Bachtiar lebih cenderung melihat gerakan Islam Kontemporer 1970-an itu dalam tiga bab besar. *Pertama*, Pembaharuan dalam bidang Teologi. *Kedua*, Pembaharuan dalam bidang Politik dan Birokrasi, *Ketiga*, pembaharuan dalam bidang transformasi sosial. Sesuai dengan fokus pembahasan ini, maka dari ketiga kategori yang diajukan Bachtiar Effendy klasifikasi pemikiran Islam kontemporer digunakan untuk **membahas posisi dan peran serta sumbangan HMI di tengah gerakan Islam Kontemporer.** Satu persatu dari tiga bidang gerakan Islam kontemporer adalah seperti berikut ini:

#### *4.1.1 Bidang Teologi, bertujuan membangun asas baru teologi politik Islam.*

Dari data yang ada, mula lahirnya ideologi HMI muncul setelah berhasil dirumuskannya keperibadian HMI pada 1963. Keperibadian HMI termaktub pada enam esensi/panduan utama pedoman perjuangan pada masa pra Gestapu PKI, yaitu asas Tauhid, keseimbangan, kreatif, dinamis, pemersatu, dan progresif-revolusioner.<sup>6</sup> Pada 1966, Kongres ke-8 HMI berhasil memberi kesimpulan *Garis-Garis Pokok (utama) Perjuangan (GPP) HMI*, yang diguna pakai sebagai pedoman pada masa PKI (Parti Komunis Indonesia) serta perjuangan Orde Baru. GPP HMI mengandungi strategi asas (*Basic Strategy*) HMI, iaitu intern (dalaman) HMI: Konsolidasi HMI, Intern (dalaman) Umat Islam, Integrasi (penyatuan) Umat atau nasional, dan Pembinaan Orde Baru. Untuk melaksanakan strategi asas itu, program nasional HMI adalah: (1) Meningkatkan kualiti HMI sebagai pelapis

<sup>5</sup> Bachtiar Effendi, *Peta Sosto Historis Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Panitia Kolokium I Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia PB HMI, 1996), p. 34.

<sup>6</sup> Lihat *Naskah Keperibadian HMI* (Yogyakarta: Penerbit Deppen HMI Cabang Yogyakarta, 1964), p. 10.

umat/revolusi, (2) menjadikan HMI sebagai faktor kekuatan sosial politik yang menentukan, (3) berusaha menyatukan idea dikalangan umat Islam dalam menghadapi persoalan politik (4) mengkaji dan membahas potensi umat sehingga menjadi kekuatan riil, (5) menghancurkan sisa-sisa gestapu/PKI dan mengharamkan setiap aksi gerpol (gerilya politik) PKI, (6) meningkatkan kerjasama secara nyata di antara semua kekuatan yang pro Orde Baru untuk menghancurkan Orde Lama.<sup>7</sup> Dua dokumen itu dikenali dengan ideologi HMI, yang diguna pakai dalam perjuangan HMI selama Orde Lama dan awal Orde Baru.

Nurcholish Madjid, Endang Saefuddin Anshari, dan Sakib Mahmud mendapat tugas dari Kongres ke-9 HMI di Malang Jawa Timur pada 1969 untuk menyempurnakan kertas kerja Pengurus Besar HMI yang telah dipersetujui Kongres. Nama yang dianggap sesuai untuk asas perjuangan itu adalah *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*, merupakan kekuatan tentang ajaran-ajaran Agama Islam yang sebenar, iaitu nilai-nilai asasnya sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>8</sup> NDP bukan keseluruhan ajaran Islam atau rekaman dan esensi/panduan utama Islam. Namun NDP merupakan rumusan yang ditafsirkan dari al-Qur'an dan As-Sunnah mengenai beberapa nilai asas yang dianggap strategi bagi HMI dan bagi ahli-ahlinya dalam merancang dan melaksanakan gerak perjuangannya. Dengan demikian, tugas hidup manusia menjadi sangat sederhana, iaitu "beriman, berilmu, dan beramal." Tiga dasar itulah yang menjadi

---

<sup>7</sup> Lihat naskah *Garis-garis Pokok Perjuangan HMI* (Yogyakarta: Penerbit Pengurus HMI Cabang Yogyakarta), p. 6.

<sup>8</sup> Lihat *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan*, p. 3

pedoman NDP.<sup>9</sup> NDP, yang kemudian disebut ideologi HMI, setelah keperibadian HMI dan GPP HMI.

Jika dilihat dari lahirnya gerakan Islam kontemporer, terlihat bahwa nilai-nilai Dasar/asas Perjuangan (NDP) merupakan awal dari gerakan Islam kontemporer Indonesia di Indonesia 1969-1970, dan telah memberi kekuatan teologi bagi pemikiran keagamaan HMI. Nurcholish Madjid, sebagai pengasas dan penggerak dari gerakan Islam kontemporer, setelah pidatonya (fatwanya) yang berjudul *Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat* pada 2 Januari 1970, memulai diskusinya bagaimana cara supaya pembaharuan yang telah diperkatakan dapat mencapai hala tuju yang diinginkan. Penulis sependapat dengan M.Dawam Rahardjo, bahawa maksud Nurcholish Madjid adalah memberi hala tuju teologi, terutama bagi golongan intelektual, supaya dapat memberikan respon yang positif terhadap proses modernisasi, akan tetapi berasaskan kepada iman Islam.<sup>10</sup> Nurcholish, seperti disampaikan pada peringatan Maulid Nabi SAW di Istana Negara, Jakarta pada 1985 mengatakan, agama Islam adalah agama yang mengajarkan sikap pasrah/berserah diri kepada Tuhan pada hakikatnya telah diajarkan melalui Nabi Muhammad SAW. Pengajaran dari ajaran itu ialah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada adanya hidup jangka panjang, khususnya hidup sesudah mati di hari kemudian dan adanya tanggung jawab peribadi yang mutlak dihadapan Allah pada Hari Kemudian itu atas segala perbuatannya dalam hidup jangka pendek, iaitu di dunia

---

<sup>9</sup> Sakib Machmud, "Fungsi NDP dalam Pembinaan HMI", makalah disampaikan pada *Simposium Pengembangan Orientasi HMI* di Medan 13-17 Desember 1985, (Medan: Penerbit Panitia Simposium, 1985), p. 1.

<sup>10</sup> Baca M. Dawam Rahardjo, "Islam dan Modernisme Catatan Atas Paham Sekularisasi Nurcholish Madjid," dalam Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesian* (Bandung: Penerbit Mizan, 1991), p. 29.

ini. Sesiapa diantara manusia yang berpegang teguh kepada prinsip-prinsip ajaran Islam, akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dari ajaran Islam itu, maka Islam menyampaikan pesanan teologi kepada seluruh umat manusia.

Nurcholish pula menulis yang berhubung kait dengan masalah teologi, serta tulisan yang berkaitan dengan peradaban manusia. Karya atau tulisan yang berharga itu telah ditulis dalam bukunya: *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Dalam muqaddimahya, Nurcholish mengungkapkan bahwa salah satu unsure/bahasan yang harus diperhatikan dalam memahami kembali Islam ialah semangat kemanusiaan/hubungan sesama manusia (*habl min Nas*) yang sangat tinggi, yang merupakan sisi kedua dari ajaran Islam setelah semangat ketuhanan/hubungan dengan Sang Khaliq (*habl min Allah*). Hal ini, Kata Nurcholish, sesungguhnya telah dipahami umat Islam secara keseluruhan. Sebenarnya yang diperlukan adalah penegasan dan kebijakan dan penjelasan dengan menunjukkan asas-asasnya dalam sumber-sumber Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pesan Teologi dalam sejarah peradaban umat manusia merupakan tali hubungan Allah itu diterjemahkan secara nyata menjadi tali hubungan dengan manusia. Peradaban Islam adalah peradaban kaum Muslimin, iaitu peradaban yang memberikan daya fikir kepada ciptaanya dimana manusia mempunyai pedoman hidup dengan nilai dan ajara Islam iaitu menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Nurcholis Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Penerbit Yayasan Wakaf Paramadina), p. x.

Jadi *Habl minal Allah* disini dimaksudkan bagaimana hubungan individu manusia itu secara *vertikal* dapat membuahakan rasa taqwa yang tinggi dan kualiti, mampu membawa implikasi yang luas dan dalam baik kepada dirinya dan secara *horizontal* mampu menghasilkan perbuatan-perbuatan yang nyata, yang dapat membawa kemaslahatan atau kesejahteraan kepada umat manusia, yang dilakukan secara sedar dan ihlas sebagai tugas kemanusiaan yang diberikan Allah kepada manusia secara terus menerus. Maka, pesanan teologi tadi akan memberi kesan, sehingga setiap umat manusia mampu menghasilkan karya kemanusiaan dimanapun dia berada, tanpa mengenal agama, warna kulit, adat istiadat dan lain-lain. Inilah prinsip persaudaraan dan kemanusiaan yang sebenar.

Gerakan Islam kontemporer memfokuskan issue-isue di bidang teologi, terutama yang dapat memiliki implikasi atau efeks luas dan dalam terhadap kehidupan manusia. Tujuannya, agar manusia sebagai khalifah dimuka bumi mendapat bimbingan manusia lain, sehingga dapat melakukan tugas kemanusiaannya dalam berbagai bidang kehidupan manusia sesuai dengan bakat dan minat serta kemampuannya. Tugas tugas kemanusiaan itu diharapkan akan membawa perubahan dalam masyarakat, menuju kemaslahatan atau kesejahteraan umat manusia sendiri.

Ahmad Syafi'i Maarif, Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah yang juga alumni HMI, di antara tulisan-tulisannya sangat menekankan supaya umat Islam berpegang pada al-Qur'an sebagai tempat rujukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kerana Al-qur'an mengandung rujukan yang lengkap mengenai pedoman hidup, sehingga kehidupan manusia sejalan dengan ketentuan Qur'ani.<sup>12</sup>

Menurut Ahmad Syafii Maarif, jika gerakan Islam kontemporer dan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia berhasil, harus menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman untuk merespon berbagai masalah yang berkembang. Sifat istiqomah Ahmad Syafii Maarif untuk menjadikan al-Qur'an (wahyu) sebagai sumber petunjuk, sumber pedoman, dan sumber inspirasi terlihat dari berbagai tulisannya, termasuk tulisan yang disampaikan pada kolokium Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia 1996. Dalam Perspektif diatas, Penulis menyarankan supaya amalan nyata dari ajaran moral sosial Islam dijadikan agenda penting dalam penemuan pembaharuan Islam. Pembaharuan pemikiran Islam yang terlepas dari agenda tampaknya tidak akan banyak menolong situasi moral bangsa yang semakin teruk dari hari ke hari. Tegasnya artikulasi atau pemahaman doktrin yang serba intelektual perlu diintegrasikan atau disatupadukan dengan agenda nyata supaya dapat dijadikan contoh perilaku bagi umat secara keseluruhan.

Deliar Noer, Ketua Umum Pengurus Besar (PB) HMI period 1953-1955, menjelaskan Kongres ke-11 HMI di Bogor 1973, menulis sebuah artikel pendek iaitu *Masalah Ulama Intelektual atau Intelektual Ulama: Suatu Thesis Buat Generasi Muda*. Ada satu sisi dari tulisan itu yang akan diambil untuk dilihat dan dianalisa, bagaimana Deliar Noer melihat sangat pentingnya pembinaan ideologi dalam organisasi pemuda/belia dan pelajar, terutama HMI. Idea ini pernah

---

<sup>12</sup> Ahmad Syafii Maarif. *Agenda Pembaharuan Pemikiran Islam dan Tantangan Bangsa di Masa Depan*. (Jakarta: Penerbit Panitia Kolokium Pembaharuan Pemikiran dalam Islam, PB HMI, 1996), p. 3.

diusulkan Syamsurijal pada pimpinan *Jong Islamieten Bond (JIB)*, organisasi perkumpulan yang berdasarkan Islam yang berdiri 1925, agar ahli-ahli Jong Java yang beragama Islam diberi kursus agama Islam, namun idea itu ditolak. JIB tidak berumur panjang kerana dihalau dan dihapuskan bersama masuknya Jepun ke Indonesia 1942. Dari awal lagi sesungguhnya JIB diperuntukan untuk menjadi satu organisasi pemuda Islam yang ahli-ahlinya adalah yang berprofil *Ulama Intelektual* atau *Intelektual Ulama*.<sup>13</sup>

Mengambil pengalaman dari JIB, Deliar Noer sesungguhnya memiliki keinginan dan berharap banyak kepada HMI, supaya organisasi ini menjadi contoh pembentukan dan pembinaan pelapis, dan memproduksi ahlinya dan alumni yang memiliki wawasan agama dan ilmu yang luas, kuat dan teguh. Ianya sekaligus berharap bahwa ahli-ahli HMI menjadi seorang intelektual yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Dengan perpaduan yang kuat antara dua wawasan itu diharapkan tercipta suatu ideologi yang kukuh dan kuat di HMI untuk mempersiapkan ahli-ahlinya menjadi pemimpin bangsa di masa hadapan. Jumlah ahli HMI yang banyak, apabila dibina secara terus menerus dan berkesinambungan, akan menjadi sesuatu kekuatan yang kokoh dan kuat serta nyata.

Inilah suatu obsesi atau cita yang dicadangkan Deliar Noer kepada ahli HMI, dimana Deliar pernah memimpin organisasi ini. Kalau generasi muda Islam bermaksud memiliki masa depan, mereka harus mempersiapkan diri disegala bidang. Akan tetapi, sentiasa harus diikuti dengan penghayatan ajaran Islam

---

<sup>13</sup> Deliar Noer, *Masalah Ulama Intelektual atau Intelektual Ulama: Suatu Thesis Buat Generasi Muda Islam* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1974), p. 8.

dalam bidang apapun yang dipilih. Apabila hal itu dapat dipegang dan dibina secara konsisten, maka lahirnya intelektual ulama atau ulama intelektual di dalam HMI akan tercapai atau terpenuhi.<sup>14</sup> Pemikiran yang dicadangkan Deliar Noer adalah suatu bentuk dari gerakan Islam kontemporer, iaitu pengertian atau pemahaman Islam itu dibuktikan dari seorang yang ada dalam dirinya rasa perpaduan antara seorang ulama (ilmu agama Islam) dan seorang intelektual yang menguasai ilmu keduniaan.

Hikmah yang dapat diambil HMI dari pasang surut perkembangan gerakan Islam kontemporer di Indonesia adalah munculnya wacana besar di HMI, seperti Tafsir Asas HMI, Keberibadian HMI, GPP HMI, NDP, Pembaharuan Pemikiran Islam, Ulama intelektual-intelektual Ulama, Tafsir Tujuan, Tafsir Independent dan Integrasi Pemikiran Keislaman Keindonesian, dan lain-lain. Tampaknya pada semua wacana terdapat kandungan ideologi, yang mempunyai tujuan membangun asas-asas baru teologi politik Islam.

#### 4.1.2 Bidang Pembaharuan di Bidang Politik dan Birokrasi.

Yakni sepertimana dikatakan Bachtiar Effendy, tidak sama dengan erti memperbaharui kehidupan politik, akan tetapi sesungguhnya kesediaan untuk ikut aktif terlibat dalam usaha sama birokrasi untuk menyatu padukan ideologi antara Islam dan Negara. Dalam konteks ini, seperti sudah dibahas pada bab terdahulu, di antara umat Islam ada beberapa perbezaan pandangan mengenai ini. Untuk mengingatkan kembali, kelompok tersebut antara lain: *Pertama* golongan atau kelompok yang menolak modernisasi atau pembaharuan yang diterajui para

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, 23

pengikut Masyumi. Kelompok ini menginginkan rehabilitasi atau pembenahan dan pembedahan Masyumi sebagai syarat untuk ikut aktif dalam barisan Orde Baru. Bererti dengan penolakan itu, kelompok ini tidak mau terlibat dalam berokrasi sebagai usaha sama menyatu padukan salah paham erti ideologi antara Islam dan Negara. *Kedua*, adalah berpartisipasi atau ikut serta dalam kegiatan politik Orde Baru, termasuk ambil bahagian aktif di birokrasi/kerajaan. Pemikiran seperti ini disokong alumni-alumni HMI. *Ketiga*, adalah yang menatap atau menilai partisipasi umat Islam dalam kegiatan kenegaraan dan kerajaan bukan sebagai masalah yang mendesak. Kelompok Muslim yang lebih junior ini tertarik dalam kegiatan membangun masyarakat dan bergerak di bidang pemikiran, daripada ikut aktif langsung ke padang politik atau masuk institusi-institusi eksekutif birokrasi.

Bila golongan pertama dan ketiga tidak mengambil bahagian dalam pembaharuan yang dilaksanakan kerajaan, termasuk ikut aktif di institusi eksekutif, maka posisi itu akan diambil alih orang lain yang mungkin tidak sejalan atau selari dengan Islam. Padahal manusia sebagai pelaksana sangat menentukan dalam strategi perjuangan. Nampak disini bahawa umat Islam belum faham mengenai pelaksanaan dan pengamalan teori-teori perjuangan seperti halnya masalah pelaksanaan strategi dalam situasi yang berbeza. Kelompok Islam dengan sendirinya menjadi kelompok marjinal/terasing dan dengan sendirinya kehilangan kesempatan untuk merespon perubahan. Justeru dalam tradisi seperti itu golongan sosial dan pihak Kristen langsung memberikan sokongan terhadap pembaharuan, dan situasi seperti itu berjalan lebih kurang sepuluh tahun. Tuduhan terhadap umat Islam sebagai “anti pembangunan”, “anti kerajaan”, bahkan “anti Pancasila”,

sudah sempat mencuat atau muncul kepermukaan. Kenyataan pahit seperti ini senang tidak senang sudah menimpa atau melanda umat Islam.

Sepertimana dikemukakan di atas, terdapat tiga pedoman pemikiran yang mendorong intelektual Islam pasca Orde Baru untuk memasuki institusi eksekutif dan birokrasi umumnya. Tindakan yang diambil para intelektual Islam itu nampaknya dibenarkan oleh sejarah. Seumpama itu tidak dilakukan, kerugian besar lebih menimpa umat umat Islam. Perubahan yang terjadi dalam bidang ini sangat ditentukan oleh manusia-manusia yang menjadi pelaksananya. Oleh kerana itu, selama birokrasi dan kekuasaan eksekutif masih dipegang oleh orang-orang yang tidak senang kepada Islam, selama itu pula jarak atau jurang antar Islam dan negara akan tetap terjadi, bahkan boleh melebar atau meluas. Contohnya yang paling popular ialah, ketika Masyumi “bergaduh” dengan Pemerintahan Soekarno, maka posisi Masyumi dalam eksekutif (anggota legeslatif) dan birokrasi ditinggalkan, seketika itu pula PKI berusaha mengambil alih posisi atau tempat kosong itu, dan berhasil mendapat sokongan dari Presiden Soekarno. Sehingga pemerintahan/kerajaan banyak dikuasai dan diwarnai orang-orang PKI, yang secara ideologi berseberangan/bercanggah dengan Masyumi.

Terpisah atau kesenjangan ideologi antara Islam dan negaranya boleh disatu padukan oleh kelompok intelektual yang bersedia ikut aktif dalam kegiatan politik Orde Baru. Kerana bagi kelompok kedua ini, cabaran psikologi tetap mengikutinya. Melalui kelompok kedua ini dikemabangkan suatu ideologi yang dapat menyatu padukan antara Islam dan Negara, dengan jalan mengintegrasikan antara pemikiran keislaman-keindonesian dengan titik temu Pancasila. Hal ini

sesuai dengan realiti kehidupan bangsa Indonesia dengan ciri utama iaitu pertumbuhan, perkembangan, dan kemajemukan. Kerana kesatuan ideologi keislaman-keindonesian inilah pemisah ideologi antara Islam dan Negara dapat disatu padukan.

#### 4.1.3 *Bidang Pembaharuan Transformasi Sosial.*

Idea asas dari pembaharuan ini adalah pemberdayaan (kepedulian/keikutsertaan/perhatian penuh terhadap kesejahteraan masyarakat) masyarakat dalam bidang sosial ekonomi maupun politik. Pemberdayaan (kepedulian/keikutsertaan/perhatian penuh terhadap kesejahteraan masyarakat) sosial ekonomi bangsa adalah tugas berat yang dihadapi Indonesia sebagai cabaran dimasa hadapan. Beratnya tugas itu kerana kompleks persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia. Pada tahun 1996, menurut Ahmad Syafi'i Maarif, ketika menyampaikan makalah pada Kolokium Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia yang diadakan Pengurus Besar (PB) HMI Mei 1996, jumlah penduduk Indonesia menempati posisi keempat tertinggi setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Sedang di Asia Tenggara, Indonesia adalah negara yang terbesar penduduknya, dengan pendapatan perkapita (hasil pendapatan pertahun) US\$ 1,023. Angka pendapatan tersebut terendah dilingkungan ASEAN setelah Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Sekiranya korupsi tidak semakin memburuk di Indonesia, seperti diungkapkan Kristianto Wibisono sebagaimana disunting A.Syafii Maarif, maka pendapatan perkapita rakyat Indonesia boleh mencapai US\$2,500, keempat tertinggi di Asia. Akan tetapi, kerana tindakan dan pelaku korupsi telah demikian jauh merosak tatanan dan kehidupan birokrasi Indonesia, maka pendapatan perkapita yang disebut terakhir

tidak terjadi dan tercapai. Bertolak dari realitas sejarah ini, Ahmad Syafii Maarif mengajukan pertanyaan: Dapatkah para pemikir Muslim mengambil tindakan strategi untuk menolong bangsa ini supaya tidak terlalu larut dalam proses pembusukan moral? Korupsi, kolusi, dan tindakan sewenang-wenang adalah sampah peradaban.<sup>15</sup>

Tantangan dan cabaran lain yang menjadi perhatian utama, sebagaimana diperkatakan Ahmad Syafii Maarif adalah masalah demografi dan urbanisasi, yang sudah menjadi global yang mencemaskan semua pihak. Diperkirakan abad ini penduduk dunia di daerah perkotaan (Bandar) hanyalah sekitar 5%. Saat ini diperkirakan 45% dari 2,5 milyar (bellion) manusia tinggal dipusat-pusat perkotaan (Bandar). Pada tahun 2025 jumlahnya akan menjadi 5 milyar (bellion) atau 61% umat manusia akan berpindah dan duduk di Bandar. Dua saudara kembar yaitu kemiskinan dan pengangguran adalah penyakit Bandar serta ketidakberdayaan atau ketidakmampuan yang diderita oleh sector masyarakat yang kalah dalam persaingan hidup. Sekitar 1,5 milyar (bellion) orang miskin saat ini tinggal di Bandar diseluruh dunia. Kebanyakan mereka memandang masa hadapan mereka dengan tatapan atau pandangan yang semakin redup dan kelabu dan semakin tak jelas. Ikatan keluarga dan komuniti mereka semakin kacau balau (berantakan) oleh kekejaman dan ganasnya kehidupan. Fenomena ini, tidak diragukan lagi, merupakan beban sejarah dan beban kemanusiaan. Problemnnya sekarang, apakah agama, khususnya Islam, akan berdiam diri menghadapi situasi kacau balau seperti ini. Jika semuanya dihubungkan dengan pandangan atau strategi pemikiran Islam, nampaknya khazanah pemikiran Islam klasik tidak

---

<sup>15</sup> Baca Ahmad Syafii Maarif, *Agenda Pembaharuan Pemikiran Islam dan Tantangan Bangsa di Masa Depan*, (Jakarta: Penerbit Panitia Kolokium Pembaharuan Pemikiran dalam Islam, PB HMI, 1996), p. 4

memadai dan mencukupi lagi untuk memberi solusi atau jalan penyelesaian terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang semakin sukar dan ganas. Kerana itu, ujar Syafii Maarif, tanpa munculnya strategi pemikiran baru yang segar, boleh jadi kita hanya akan bertugas sebagai penonton yang tak berdaya.<sup>16</sup> Persoalan sekarang bagaimana memberdayakan (memberi kesejahteraan) sosial ekonomi rakyat dengan cepat dan tepat, sehingga dapat keluar dari blunder atau kemelut persoalan yang ada itu, sebagai jawapan terhadap berbagai perubahan yang terjadi.

Tentunya masih banyak permasalahan yang diungkapkan berbagai pihak tentang kondisi realiti sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat, dan bagaimana memberdayakannya (memberi kesejahteraan). Masalah-masalah yang dikemukakan Ahmad Syafii Maarif di atas, tampaknya sangat mendasar dan menjadi agenda nasional bagi setiap orang berbincang mengenai hal itu. Tidak terkecuali, gerakan Islam kontemporer. HMI sebagai bahagian dari gerakan Islam kontemporer, menawarkan atau memberikan solusi berbagai pemikiran sebagai usaha untuk pemberdayaan (memberi kesejahteraan) masyarakat dalam bidang sosial ekonomi.

Melihat usaha pembaharuan sosial ini, pemberdayaan (memberi kesejahteraan) masyarakat dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik, adalah sama dengan apa yang disebut pembentukan dan penubuhan gagasan dan wawasan *civil society*. Kedua sama-sama berupaya untuk menciptakan keseimbangan antara kekuatan rakyat dan pemerintah, atau mengembalikan harkat

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, p. 5.

(marawah/harga diri) warga negara sebagai pemilik kedaulatan dan demokrasi sebagai sistem politik yang mampu menjamin partisipasi mereka secara terbuka. Dalam *Civil Society* setiap kecenderungan partikularisme, meminjam ungkapan AS Hikam, dihindari namun ia juga menolak fatalisme dan informisme. Kebebasan individu dihargai, namun menolak intervensi (ikut campur) negara luar, tetapi tetap memerlukan negara sebagai pelindung dan penengah konflik baik internal maupun eksternal.<sup>17</sup>

Upaya pemberdayaan (memberi kesejahteraan) umat Islam khususnya dan bangsa pada umumnya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial ekonomi dan politik dilakukan HMI pada waktu pembukaan Kongres ke-20 di Istana Negara Jakarta, 21 Januari 1995, pada aturcara nasional itu Presiden Soeharto dan sejumlah menteri hadir.

Pada masa pembukaan Kongres ke-20 tahun 1995, M. Yahya Zaini Ketua Umum PB HMI menyampaikan secara langsung dihadapan Presiden Soeharto lewat pidatonya:

Bangsa kita telah semakin kritis, sehingga menuntut agar diberi peranan yang lebih besar di dalam pelaksanaan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Ini adalah produk dari pembangunan, dan kerana itu musti terus diakomodir dalam proses pembangunan itu sendiri. Tanpa ketelitian untuk menangkap getar/issue/ aspirasi dan perubahan itu, maka justeru akan memunculkan limbah pembangunan yang bersifat kontra produktif. Tentu ia tidak kita harapkan.

Menurut HMI patut diperhatikan adalah perkembangan yang kurang seimbang antara pembangunan ekonomi dan politik. Perkembangan mengesankan dibidang ekonomi kurang diikuti oleh bidang politik. Bukan kita ingin menyatakan bahwa kehidupan politik kita tidak

---

<sup>17</sup> Baca Muhammad AS Hikam, *Islam dan Upaya Membangun Civil Society di Indonesia: Antara Potensi dan Aktualisasi* (Jakarta: Penerbit Panitia Kolokium Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia PB HMI, 1996), p. 14.

berubah. Bidang politik selama Orde Baru justru memperlihatkan kemampuannya untuk secara nyata berhasil menciptakan peningkatan yang stabil sehingga memungkinkan kita hidup secara damai dan terus dapat membangun. Keberhasilan kita untuk menyelesaikan masalah-masalah mendasar seperti bahaya disintegrasi, pertentangan ideologi maupun berbagai produk politik yang makin memperkokoh bangunan kenegaraan kita tentu harus kita syukuri. Akan tetapi sebagai bahagian dari masyarakat kita masih merasakan bahwa tingkat perubahan-perubahan di bidang politik tidaklah sebanding dengan apa yang terjadi di bidang ekonomi.<sup>18</sup>

Pada bahagian lain, Yahya mengatakan:

Dalam perspektif pembangunan politik kita, institusi-institusi politik atau badan-badan demokrasi belum maksimal memainkan fungsi dan peranannya. Akibatnya, aspirasi masyarakat masih sering tersumbat. Keadaan inilah yang menuntut kita, pemerintah dan masyarakat untuk terus menggelindangkan/menyuarakan proses demokrasi dengan nilai-nilai Pancasila. Negara yang kuat dan kokoh adalah tuntutan negara modern. Akan tetapi ini harus diikuti oleh pemberdayaan (memberi kesejahteraan) masyarakat. Dalam suasana demikian, proses saling kontrol akan terbangun. Dinamika saling kontrol inilah yang akan menjadi energi bagi pembangunan nasional kita.

Menghadapi perkembangan masyarakat yang demikian, diperlukan pengertian & perubahan, dalam kehidupan politik kita kerana perkembangan masyarakat telah memungkinkan untuk itu.

Hanya saja kita ingin menegaskan bahwa aspirasi dan proses pembaharuan itu semata-mata harus diarahkan untuk semakin mendewasakan bangunan sistem politik kita. Kita tidak menghendaki perubahan untuk perubahan, yang hanya dimanfaatkan untuk kepentingan dan nafsu politik jangka pendek. HMI yang independent masih sangat relevant untuk saat ini. Sifat independent tersebut kita tidak mudah terseret dan tersesat oleh tarikan (godaan) kepentingan politik sesaat itu. Kita akan tegak sebagai *moral force* yang tetap menempatkan gagasan-gagasan dan proses pembaharuan sebagai upaya kritis untuk lebih mengembangkan dan mendewasakan sistem politik. Demokrasi bukan untuk demokrasi. Demokrasi adalah untuk melempangkan jalan bagi wujudnya tujuan nasional.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Baca Sambutan Ketua Umum PB HMI M. Yahya Zaini pada upacara Peresmian Pembukaan Kongres ke-20 HMI di Istana Negara, tarikh 21 Januari 1995, (Jakarta: PB HMI, 1995), p. 4.

<sup>19</sup> *Ibid.*, p. 5.

Pada bahagian yang lain, Yahya melanjutkan sambutannya yang penuh gagasan *amar makruf nahyil munkar*:

Di depan kita, dihadapkan pada tantangan dan cabaran yang makin kompleks sebagai akibat pertumbuhan penduduk, masalah lingkungan, lapangan kerja, harapan HAM dan peningkatan kualiti demokrasi. Semua tantangan dan cabaran itu tentunya menimbulkan pertanyaan bagaimana secara sistemik boleh mengelola persoalan-persoalan itu, tanpa kehilangan arah orientasi dan jati diri. Selain itu, kita melihat masih banyak masalah dalam proses pembangunan. Gejala penyalahgunaan kekuasaan, kesewenangan, praktik kolusi, korupsi adalah cerminan tidak berfungsinya sistem nilai yang menjadi kontrol.

Itulah sebabnya mengapa kita wajib untuk melakukan refleksi kritik. Bagi HMI hal tersebut tidak kerana tidak diambil kira etika dalam proses bermasyarakat dan berbangsa kita. Etik mesti dikembalikan peran centralnya sebagai dasar kesedaran gerak dalam dinamika ekonomi, politik maupun sosial budaya. Belajar dari pengalaman banyak negara, terbukti bahwa etika yang kuat akan melahirkan semangat untuk mencapai kemajuan. Kemajuan dengan sekecil mungkin masalah kemanusiaan.

Etik diperlukan guna mengembangkan kehidupan sosial rakyat yang lebih adil dan demokratik, sedangkan semangat berfungsi untuk menggerakkan rakyat dalam mengejar ketertinggalannya diberbagai bidang kehidupan sosial. Tidak stabilnya fungsi control sosial yang disebabkan oleh strategi pembangunan yang cenderung menguntungkan sebahagian kecil golongan sosial.

Dalam perspektif kajian keagamaan, dikembangkan wacana-wacana yang memberi perhatian kepada golongan *dhu'afa* (lemah dalam ekonomi politik dan budaya) dan *mustadh'afin* (golongan tersisih dari pembangunan). Kita harus memulai untuk mengembangkan etika dengan secara berani dalam proses transformasi keagamaan menuju terbentuknya kehidupan sosial yang stabil, adil, demokrasi.

Dengan itu, kita ingin memberi pesan dan nasihat bagaimana pentingnya pemimpin punya etika, politisi punya etika, pengusaha punya etika, rakyat punya etika, tenaga kerja punya etika, dan lain-lain. Kalau sudah demikian, maka proses kehidupan masyarakat kita akan wujud. Perjalanan pembangunan kita akan diberi ruh dan dibangunkan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan. Disinilah akan terbangun masyarakat yang dinamik tapi damai, penuh persaudaraan. Itu yang kita harapkan selama ini. Dan itu yang akan kita perjuangkan bersama.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, p. 5-6.

Setelah membahas berbagai persoalan mengenai pembaharuan di bidang teologi, politik dan birokrasi, dan transformasi sosial-budaya, berikut beberapa solusi (jalan penyelesaian) yang dapat diberikan, yang didalamnya sudah terlihat kedudukan HMI ditengah gerakan Islam kontemporer dewasa ini. HMI menempati posisi atau mempunyai peranan dalam gerakan Islam kontemporer, bahkan sejak gerakan Islam kontemporer muncul pada tahun 1970 nampaknya HMI adalah salah satu penggeraknya, khususnya di bidang pemikiran-pemikirannya. Kedudukan itu dapat dilihat dari sifat HMI sebagai organisasi independent yang boleh menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat yang mejemuk (berbilang budaya, dan kaum).

#### **4.2 WACANA HMI, DAN RELEVANSINYA DENGAN PERKEMBANGAN AGAMA, SOSIAL DAN POLITIK INDONESIA.**

Sejak kelahirannya, kata Fachry Ali, hingga saat ini, HMI telah ikut mengambil bahagian memproduksi generasi-generasi terpelajar baru yang berlangsung secara berterusan, baik dikalangan umat Islam, maupun dengan masyarakat Indonesia. Dalam pengertian yang lebih luas, HMI telah ikut membentuk dan memperluas lapisan menengah masyarakat Indonesia, baik dalam konteks sosial budaya, maupun sosial, ekonomi, dan politik. HMI sebagai “pewaris” tradisi intelektual dari generasi sebelumnya, memang itulah antara lain *mission* kehadiran HMI.<sup>21</sup>

Mengenai ramainya wacana atau diskursus keilmuan di HMI, hal itu memang *inheren* (dalaman) dalam HMI. Dinamisme wacana di HMI merupakan

---

<sup>21</sup> Fachry Ali, *Golongan Agama dan Etika Kekuasaan*, p. 339.

usaha yang disusun secara terencana, systematic, dan teratur untuk mengetahui, memahami, dan mengamalkan berbagai bidang kehidupan, sesuai dengan pemikiran keislaman HMI. Produksi dan gelar wacana HMI dilakukan melalui berbagai forum, seminar dan diskus, seperti kegiatan training formal di latihan kader I, II, III dan *Senior Course (SC)*. Wacana HMI juga dikembangkan melalui Seminar, Lokakarya, Simposium, Kolokium, diskus-diskus, orasi (perdebatan) ilmiah pada setiap peringatan Dies Natalis (hari jadi) HMI, maupun melalui jalur rekomendasi Kongres HMI, yang didiskusikan secara intensif. Tentang relevans/hubungan wacana HMI dengan perkembangan agama, sosial, dan politik Indonesia, dapat dilihat dari pembahasan berikut. *Pertama*, ruang lingkup/bahasan dan materi wacana HMI. Ruang lingkup/bahasan dan materi wacana HMI meliputi semua bidang kehidupan bangsa Indonesia, sebagaimana yang terdapat dalam pemikiran keislaman HMI. Ruang lingkup dan materi itu meliputi bidang agama, hubungan sosial budaya, ekonomi politik, yang sesuai dengan keperluan masyarakat Indonesia. *Kedua*, dari factor ruang. Wacana HMI sesuai dengan ruang iaitu negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, dengan kondisi dan keadaan sosial budaya dengan ciri utama, pertumbuhan, perkembangan, dan kemajemukan (berbilang etnik, budaya), sebagai bentuk dari kesedaran histori.<sup>22</sup> *Ketiga*, mengenai waktu. Semua wacana HMI dimunculkan sesuai dengan kedudukan gerakan Islam kontemporer, guna memenuhi keperluan manusia kontemporer kini. Wacana pemikiran HMI penting disesuaikan dengan masa, kerana penyesuaian ini merupakan bahagian dari cara untuk dapat memenuhi aspirasi pemikiran kontemporer. *Keempat*, Corak atau bentuk wacana HMI, dimana salah satu element yang paling mendasar adalah corak substansial.

<sup>22</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan* (Jakarta: Penerbit Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), p lxi

Ertinya, corak atau bentuk wacana HMI adalah membicarakan mengenai pemikiran yang menyentuh masalah yang asas dan utama. Pemikiran HMI menghindarkan mengenai perbincangan yang bersifat teknis dan apalagi *furuiyah* di bidang agama, sehingga terhindar dari polemik/benturan yang tidak berkesudahan, sehingga esensi yang dicari hilang di tengah perdebatan yang tidak menentu.

Dari pembahasan yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa wacana HMI meliputi berbagai bidang yang sesuai dengan perkembangan agama sosial dan politik Indonesia. HMI melalui wacana yang dikembangkannya mampu memberi kontribusi penting bagi perkembangan agama, sosial, dan politik Indonesia. Penyesuaian wacana HMI dengan perkembangan agama, sosial, dan politik Indonesia disokong factor ruang lingkup dan materi wacana HMI yang meliputi semua bidang kehidupan bangsa Indonesia. Kemudian diterajui pula factor ruang, iaitu negara Indonesia. Dengan kondisi sosial budaya yang mengalami pertumbuhan, perkembangan, dan kemajemukan. Begitu pula mengenai waktu, yakni wacana HMI sesuai dengan tuntutan gerakan Islam kontemporer kini. Corak dan bentuk wacana HMI yang substans, sangat bersesuaian dengan hal tersebut diatas, mengingat *heterogen* wacana yang berkembang di Indonesia.

Untuk melihat hubungan wacana HMI dengan perkembangan agama, sosial, politik Indonesia, kemungkinan thesis di atas dapat dievaluasi dan diuji, dengan menghadapkannya kepada pemikiran Keislaman HMI sebagai hasil dari wacana HMI, dengan memperhatikan waktu kontemporer (pada masanya masing-

masing), ketika pemikiran itu muncul. Sebagai satu pemikiran dalam gerakan Islam kontemporer, terdapat berbagai macam kritikan terhadap gerakan maupun wacana HMI. Kritikan itu pada intinya, mengarah pada satu kalimat bahwa HMI sebagai gerakan Islam kontemporer nampaknya belum sepenuhnya dapat merespon berbagai perkembangan yang muncul di tengah-tengah kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara, Persoalan itu tertumpu kepada empat hal masalah kedudukan HMI dan keberadaan HMI, masalah kesesuaian pemikiran HMI di tengah gerakan Islam kontemporer, masalah status, fungsi, dan peranan HMI, dan masalah HMI menangani berbagai masalah yang dihadapi mahasiswa, umat Islam dan bangsa Indonesia.

Kesedaran dan kondisi seperti itu, langsung maupun tidak langsung, tampak memberi peluang kepada berbagai element maupun kelompok, untuk mengambil peranan dalam gerakan Islam kontemporer, hendak menggantikan posisi HMI, atau paling tidak ikut mengambil bahagian dalam gerakan itu. Gejala seperti ini kelihatannya hampir melanda Unversiti-universiti yang selama ini dikenal sebagai kampus *excellence* HMI.

#### **4.3 Karakter Pemikiran Keislaman-keindonesian HMI**

Karakter pemikiran tidak lahir dengan sendirinya, akan tetapi terbentuk dan ditentukan faktor internal (dalaman) dan eksternal (luaran). Demikian juga dengan karakter pemikiran keislaman-keindonesia HMI. Faktor internal ditentukan dan berhubungkait dengan visi, orientasi, dan peranan internal dalam organisasi HMI yang kemudian berfungsi sebagai asas berpijak kemana arah tuju dan bentuk pemikirannya. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor internal

adalah unsur-unsur luaran organisasi HMI yang ikut membentuk karakter atau jati diri HMI. Sejarah mengatakan bahwa faktor eksternal (luaran) ikut membentuk dan mewarnai proses berdirinya HMI, begitu juga pada perkembangan berikutnya, sehingga HMI membentuk minda, prinsip-prinsip wawasan keislaman, wawasan keindonesiaan, tujuan HMI, sifat independent, berstatus sebagai organisasi mahasiswa, berfungsi sebagai organisasi pelapis, berperanan sebagai organisasi pejuang, dan sebagai sumber insani pembangunan bangsa, dan menjadi sebuah organisasi moden.<sup>23</sup>

Dengan wawasan keislaman-keindonesiaan, HMI harus sentiasa menempatkan Islam yang bersifat universal sebagai sumber motivasi dan inspirasi di tengah-tengah peranan paham beragama dan ideologi yang beragam. Pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI adalah merupakan cerminan realiti bangsa Indonesia yang plural dan majemuk, dalam suatu negara yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945. HMI memiliki kewajiban untuk ikut menunjukkan kepada bangsa Indonesia bahwa agama Islam adalah rahmat bagi seluruh umat manusia, oleh kerana itu, sangat tepat sekali sebagai asas yang kuat untuk mewujudkan masyarakat adil, sejahtera yang diridhai Allah swt. Islam juga memungkinkan sebagai suatu tugas kerja kemanusiaan. Pemikiran dan sifat HMI yang independent membuat HMI mampu menempatkan diri pada kedudukan yang tepat di tengah-tengah masyarakat yang plural majemuk.

Dinamika berfikir, bersikap dan berperilaku seluruh ahli HMI mencerminkan watak/jatidiri asas ahli pelapis HMI dan termaktub secara nyata

---

<sup>23</sup> Analisa penulis selama mengadakan penyelidikan tentang "Pembahasan tentang karakter dan jati diri HMI" seperti di bahas pada bab IV.

melalui watak/jatidiri dan keperibadian serta sikap-sikap yang (1) cenderung kepada kebenaran (haniif), (2) bebas terbuka dan merdeka, (3) objektif, rasional, dan kritis, (4) progresif dan dinamis, (5) demokratis, jujur dan adil.<sup>24</sup>

Status HMI sebagai organisasi mahasiswa, menempatkan mahasiswa sebagai kelompok *elite* dalam masyarakat. HMI menilai bahwa mahasiswa memiliki tanggung jawab yang besar dalam melakukan fungsi generasinya sebagai kaum muda terdidik. Oleh kerana itu, mereka harus sedar akan kebaikan dan kebahagiaan masyarakat hari ini dan ke masa hadapan. Dengan sifat dan wataknya yang kritis, mahasiswa dapat berperanan sebagai *moralforce* yang sentiasa melakukan fungsi *social control*. Mahasiswa harus menjadi kelompok yang tidak terikat pada kepentingan apapun kecuali kepentingan menegakkan kebenaran dan objektif demi kesejahteraan masyarakat.

Sebagai organisasi pelapis, HMI menempatkan pelapis sebagai suatu lapisan dalaman organisasi dan sebagai orang-orang yang paling sedar akan tanggung jawabnya terhadap masyarakat. HMI memegang amanah, tugas dan tanggung jawab untuk melahirkan pemikiran-pemikiran yang berhasil dan berdaya guna bagi diri maupun masyarakat. HMI memiliki kualiti untuk sentiasa mengambil inisiatif, penyokong, dan usaha-usaha yang bersifat kemanusiaan. Ia juga selalu berupaya mencegah terjadinya sesuatu yang berlawanan dengan kemanusiaan. HMI selalu mejadi tauladan dan contoh baik untuk menegakkan keadilan, iaitu menjaga agar setiap orang memperoleh hak asasi. HMI melihat

bahawa penghormatan dan penghargaan akan hak asasi manusia adalah kewujudan kesedaran akan tanggung jawab sosial. Adapun sebagai organisasi pejuang, HMI memaklumkan agar pemikiran-pemikiran HMI boleh mendatangkan suatu perubahan ke arah perbaikan dan kesejahteraan. Ini sesuai dengan hakikat perjuangan itu sendiri, iaitu melakukan perubahan, penstrukturan/penyusunan semula carta, perbaikan, dan penyempurnaan terhadap segala sesuatu yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman sehingga lebih baik dari masa sebelumnya.<sup>25</sup>

Naskah NDP (Nilai-Nilai Dasar Perjuangan) atau NIK (Nilai Identiti Kader/pelapis) menyebutkan bahwa manusia itu akan memperoleh balasan (pahala) sesuai dengan ikhtiar yang dilakukannya, sama ada ketika hidup di dunia ini maupun di kehidupan akhirat. Seseorang yang memiliki asas kesedaran itu akan semakin bersungguh-sungguh dalam berjuang membentuk masyarakat yang diimpikannya. Manusia yang mengenali dirinya sebagai makhluk yang bernilai dan bermarwah akan memiliki komitmen bahwa jika ia mempunyai kemerdekaan, tentunya ia akan menyatu dengan hidupnya sendiri, dan ianya juga akan memperbaiki hubungan sesama manusia dalam lingkungan masyarakat.

Faktor eksternal (luaran) yang juga ikut membentuk ahli pelapis menentukan identiti pemikiran HMI adalah masyarakat Indonesia yang majemuk. Masyarakat di luar HMI memiliki kekuatan yang menentukan untuk menerima atau menolak suatu idea yang muncul dari berbagai pihak. Bagaimanapun identiti suatu pemikiran, hendaknya sejalan dan dapat diterima masyarakat Indonesia

---

<sup>25</sup> Lihat "Nilai Identitas Kader HMI" dalam *Buku 1 Hasil-Hasil Kongres ke-21 HMI* (Jakarta: Penerbit Pusat Data dan Informasi PB HMI, 1998), p. 116.

yang majemuk itu. Fakta menunjukkan, di satu sisi realiti menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Akan tetapi, di pihak lain menunjukkan bahwa selain umat Islam, terdapat juga pengikut agama Kristian, Hindu, Budis, dan Khong Hu Cu, maupun paham lain sebagai bahagian yang tidak terpisah dari bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Untuk mengetahui realiti masyarakat Indonesia yang sesungguhnya, strategi awal yang harus dilakukan adalah menganalisa keadaan masyarakat Indonesia sebagai kelompok yang hendak dituju dari pemikiran HMI. Analisa terhadap keadaan masyarakat, seperti dikatakan Syafri Mangkuprawira, akan ikut membantu HMI dalam mengelompokkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat, menentukan keperluan yang harus dipenuhi, dan mengidentifikasi sumber daya/potensi yang akan dibangun dan dikembangkan. Analisa atas situasi masyarakat juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian hubungankait antara tujuan dan tindakan-tindakan alternatif penyelesaian masalah atau antara tindakan dengan implementasinya. Informasi-informasi yang dibagi adalah yang berkaitan dengan pilihan-pilihan nilai yang akan diambil dalam penentuan kebijakan penyelesaian masalah masyarakat.<sup>26</sup>

Pemikiran apapun yang ada di masyarakat akan terpilih (terseleksi) secara alami oleh sejarah. *Heterogen* dan daya kreatif masyarakat akan sentiasa dipilih bagi suatu pemikiran, apapun ciri khas dan karakter pemikiran itu. Pemikiran yang teruji akan ikut membantu perubahan dan pengembangan masyarakat

---

<sup>26</sup> Syafri Mangkuprawira, "Metode Analisis dan Pemecahan Masalah Masyarakat" dalam Agussalim Sitompul (Ed), *Metode Pengabdian Pada Masyarakat* (Yogyakarta: Penerbit Balai Pengabdian Pada Masyarakat P3M, 1993), p. 14.

melalui dimensi ruang dan waktu. Begitu juga dengan pemikiran HMI, hanya akan menjadikan masyarakat bermaruah, apabila masyarakat menerimanya sebagai suatu keperluan. HMI mengemban amanah untuk ikut aktif membangunkan masyarakat melalui pemikiran-pemikirannya. Ia harus menyedari dan selalu meningkatkan kebolehnya dalam menghadapi tantangan zaman yang ada. Bukti kesiapan dan kemampuan itu harus termanifestasi/wujud dalam kebolehnya menganalisa situasi masyarakat yang majemuk. Kesediaan tersebut sangat diperlukan, dan HMI bertuah kerana dari pengamatan dan pengalaman yang sedia ada dan sejarah membuktikan bahawa pemikiran yang dikembangkan HMI, sungguhpun selalu bercanggah dengan keyakinan masyarakat, namun corak pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dapat mereka pahami. Adapun corak pemikiran keislamankeindonesiaan HMI adalah:

1 . *Substantive (nyata, atau terbukti secara benar/betul).*

Ertinya, Ciri khas pemikiran HMI hanya membincangkan hal-hal yang mempunyai asas yang kuat/utama, bukan masalah teknis. Pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI berpunca dari panafsiran bahwa satu pemikiran yang bercirikan substantif, dan cenderung akan diterima oleh masyarakat. Ciri khas dan karakter pemikiran yang demikian akan menyentuh keperluan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan benegara. Sebaliknya, pemikiran yang bersifat teknis operasional (turun kepadang) akan mudah menimbulkan aksi dan pandangan yang berbeza-beza, bahkan kemungkinan akan dicanggah sebahagian masyarakat. Pemikiran HMI yang sedemikian itu hasil sumbangan HMI kepada masyarakat supaya ikut meringankan berbagai masalah yang sedang dihadapi, sekaligus mencuba memberikan jalan penyelesaian secara substantif. Masyarakat

tetap memiliki kebebasan yang penuh untuk mentafsirkan dan menterjemahkannya sera menilai ke dalam bentuk kegiatan secara nyata.

Ilustrasi atau gambaran umum mengenai pemikiran yang substantif terlihat pada kutipan pendapat Hatta berikut ini:

Dengan perkataan lain, Hatta tidak melihat perlu didirikannya sebuah negara agama atau negara yang secara resmi berasaskan agama. Bagi beliau, masalah yang terpenting adalah substansinya, iaitu keadilan, yang harus diperjuangkan untuk dilaksanakan oleh sebuah negara. Dan orang Muslim, tanpa perlu menamakan negara mereka sebagai "Negara Islam (Indonesia), mungkin akan menemukan erti yang sebenar (substant) dalam ajaran Islam".<sup>27</sup>

Pemikiran keislaman-keindonesiaan substantif HMI seperti terdapat dalam NDP atau NIK meliputi beberapa hal: 1) Dasar-Dasar (asas) kepercayaan, 2) Pengertian asas mengenai kemanusiaan, 3) Kemerdekaan manusia (ikhtiar) dan keharusan universal (takdir), 4) Ketuhanan Yang Maha Esa dan perikemanusiaan, 5) Individu dan Masyarakat, 6) Keadilan sosial dan keadilan ekonomi, 7) Kemanusiaan dan ilmu pengetahuan.<sup>28</sup>

HMI juga memiliki pemikiran substantive (nyata, terbukti secara benar) yang berkenaan dengan bidang politik. HMI berpendapat bahwa pemilihan umum adalah salah satu sarana demokrasi sekaligus juga merupakan pendidikan politik, dalam usaha menyedarkan rakyat apa erti yang sebenar dalam menggunakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. HMI mengharapkan kemenangan kualitatif kepada pemilih, yakni tegak dan terlaksananya iklim demokrasi yang

---

<sup>27</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Penerbit Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), p. 20

<sup>28</sup> Pengurus Besar HMI, *Nilai-Nilai Dasar*, p. 5-27

sihat. Kerana itu, pemilu harus dilaksanakan secara jujur, bersih, bebas, dan rahsia.<sup>29</sup> Sementara itu, pemikiran substantive HMI di bidang ekonomi berhubungkait dengan kerjasama ekonomi AFTA dan NAFTA. HMI memberi kenyataan bahawa untuk meningkatkan ekonomi nasional yang konstitusional, kompetitif, dan *marketable*, maka perlu segera membuat Undang-Undang pencegahan monopoli, untuk mencegah terjadinya pengumpulan aset ekonomi kepada individu dan kelompok tertentu. Maka, orientasi kebijakan demokrasi ekonomi kerajaan harus menekankan dan mengambil berat nilai keadilan secara nyata bagi masyarakat.

Penilaian pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI pada asas substantive untuk menjauhkan diri daripada perbezaan pendapat yang tidak perlu dan dapat menimbulkan perpecahan. Independent (kemandirian) HMI ikut membantu menghindarkan perbalahan yang tidak perlu itu, sehingga mudah bagi HMI untuk menempatkan diri di tengah-tengah bangsa dan umat Islam yang majemuk. Mengenai bagaimana implement (melaksanakan) pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI sepenuhnya diserahkan kepada masyarakat. Pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI yang bercirikan substant lebih mendahulukan isi dan nilai daripada bentuk luaran. Berbeza dengan pemikiran *legal-formal* yang lebih mengutamakan simbol-simbol Islam, seperti pendirian negara Islam, hukum Islam, dan lain-lain., sebagai asas negara.

---

<sup>29</sup> Baca "Sikap Pengurus Besar (PB) HMI terhadap PEMILU 1977" dalam laporan PB HMI 1976-1979 disampaikan pada kongres XIII HMI di Ujung Pandang 5-13 Februari 1979 (Jakarta: Penerbit PB HMI, 1979), p.41

## 2. Proaktif

Ciri khas pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI ini dijelaskan oleh Ketua Umum Pengurus Besar HMI Taufik Hidayat pada Harijadi ke-50 HMI. Beliau menyatakan bahawa HMI dengan sifat kritiknya yang bersifat konstruktif (membangun) dan proaktif (menyokong sepenuhnya) akan menghindarkan diri dari, dan melawan, sikap-sikap aprior, reaktif dan destruktif.<sup>30</sup> Ciri khas pemikiran HMI adalah pemikiran yang bersifat membangun. Pemikiran itu diberikan atas inisiatif (kehendak, keinginan) HMI, bukan kerana diminta. Aktif mengambil penyokong untuk memohon dan mempertahankan idea untuk kemaslahatan masyarakat. Pemikiran yang sedia ada itu sebagai cerminan/pedoman dari fungsi pelapis HMI dan peran HMI sebagai organisasi pejuang. HMI berpendapat bahawa, kerana banyaknya Perguruan Tinggi yang ada, maka untuk meningkatkan kualiti supaya diikuti sertakan dengan penambahan kuantiti. Kerana itu, HMI menyeru supaya Undang-Undang Perguruan Tinggi harus segera dikeluarkan sesuai dengan kehendak masyarakat dan pertukaran zaman. HMI melihat bahawa Undang Undang Perguruan Tinggi yang lama (darurat) seperti *Hooger Onderwijs Ordonantie* dan *Universiteits Reglement* tahun 1950 dan UU Darurat Nomor 7 / 1950, sudah tidak sesuai lagi. HMI meminta kerajaan untuk segera mengajukan Rancangan Undang Undang (RUU) Perguruan Tinggi ke Parlemen. Dengan demikian, masyarakat tidak dapat mengatakan

---

<sup>30</sup> Analisa Penulis, "Dengan Independen HMI mendukung kerajaan yang memperjuangkan kebenaran dan keadilan, sebaliknya HMI akan menentang kerajaan yang rasuah dan menyeleweng", dalam Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI*, p.306.

bahawa dasar yang diguna kerajaan adalah kehendak seorang menteri.<sup>31</sup> Melalui dua contoh ini, terbukti bahawa HMI pernah mencadangkan dan memberi saran pemikiran supaya pendidikan agama diberikan sejak dari Sekolah Rendah hingga ke Perguruan. Tinggi. Pendidikan agama tidak hanya sekedar pembelajaran, akan tetapi dapat membimbing anak didik hingga mereka menyedari bahawa agama adalah keperluan hidup. Dari dua contoh ini dapat dikatakan sesiapaupun akan menerima pemikiran itu, kerana pemikiran itu bersifat umum dan substant.

Pada forum Kongres ke-20 HMI di Surabaya 1995, Nurcholish Madjid mengatakan bahawa sudah waktunya ada perubahan sikap dan karakter perjuangan HMI. Kalau pada masa awal Orde Baru perjuangan HMI lebih bersifat *fight againts* atau "berjuang melawan," dapat dimaklumkan kerana ketika itu kondisi/keadaan negara sedang terancam dengan berkembangnya wacana, idea, dan gerakan anti Pancasila dan anti agama. Akan tetapi, cabaran perjuangan sekarang lebih menuntut kemampuan untuk *fight for* atau "berjuang untuk." Strategi perjuangan pada saat ini memerlukan sikap-sikap pro-aktif (positif) dan jauh dari sikap reaktif (negatif). Jika HMI mampu melakukan perjuangan dengan sikap-sikap proaktif-positif tersebut, maka dengan sendirinya *raison d'etre* HMI akan tetap terjaga dengan kukuh dan kuat. HMI dituntut/diminta untuk mengasah atau memperbaiki kemampuannya untuk menyesuaikan diri supaya boleh *survival* tanpa harus bersikap oportunist, seperti dijelaskan dalam ungkapan "adaptasi" dan "survival" dalam istilah politik. Adaptasi atau penyesuaian di sini merupakan cara bijak untuk dapat terus berkongsi dan ikut aktif dan terus

---

<sup>31</sup> Hal ini disampaikan Deliar Noer Ketua Umum Pengurus Besar HMI pada Harijadi ke-8 HMI 5 Februari 1955. Untuk itu lihat Deliar Noer, HMI tidak lupa akan panggilan Zaman serta kehendak masa" dalam Agussalim Sitompul, Pemikiran HMI. P. 85

memberi kontribusi (sumbangan) dan saham tanpa diminta, serta tanpa balas budi untuk kebaikan masyarakat dan bangsa secara positif serta penuh tanggung jawab.

Pemetaan (pembentukan) karakter pejuang menjadi dua, "berjuang melawan" dan "berjuang untuk" tidak berarti ingin mengatakan bahwa satu dari keduanya tidak penting, akan tetapi hanya ingin menegaskan bahwa cabaran zaman yang sedang dihadapi telah berubah. Pemetaan itu juga dapat diartikan sebagai kebijakan bahwa dua jenis perjuangan itu hanya berbeza dalam nama dan karakter. Boleh jadi bahwa dua jenis perjuangan itu dapat dilaksanakan secara bersamaan, namun pada saat dan kondisi yang berbeza, salah satu di antara keduanya lebih diutamakan. Sebagai contoh yang dijelaskan oleh Nurcholish pada 1960 dan awal 1970-an bahwa perjuangan HMI lebih menekankan pada "berjuang melawan" kelompok penyokong ideologi anti agama dan Pancasila, terutama Parti Komunis Indonesia (PKI). Para pengikut HMI dengan bimbingan para seniornya, secara bijak dapat melaksanakan teori-teori perjuangan melawan musuh-musuh negara dan bangsa. Strategi perjuangan HMI yang bijak dibina dalam bentuk perjuangan yang rasional, metodologi dan sistematik, akhirnya perjuangan HMI menghasilkan kerjaya yang tinggi. Secara jujur, siapapun ketika itu mengetahui dan meyakini bahawa peranan HMI sangat menentukan sejarah perjalanan bangsa. Pada masa yang sama HMI juga tidak ketinggalan perjuangan dengan tema "berjuang untuk" yang lebih menekankan sikap proaktif dan berfikir positif.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), p. 94

Ciri khas perjuangan yang bersifat "berjuang melawan" sangat kuat pada masa awal sejarah HMI, kerana ketika itu HMI berhadapan langsung secara fisik melawan PKI, terutama kerana PKI dan organisasi massa penyokongnya menuntut HMI dibubarkan dan diharamkan. Pengalaman HMI ini tidak dialami oleh organisasi lain. Cabaran yang dihadapi berbeza, maka respon yang diberikan HMI juga berbeza. Hanya saja perlu diberi perhatian di sini bahawa, secara ideologi, semua organisasi atau kelompok masyarakat non komunis melihat PKI sebagai musuh bersama yang harus dilawan dan dimusnahkan.

### 3. Inklusif

Sesungguhnya Ciri khas pemikiran yang inklusif bukan menjadi milik HMI saja. Inklusifisme HMI telah menjadi bahagian yang tak terpisahkan dari sejarah perjuangan bangsa ini ketika HMI bersama-sama dengan kekuatan-kekuatan dan komponen bangsa lain menegakkan jatidiri dan maruah bangsa. Dalam perjuangan itu, HMI berhasil menempatkan diri sebagai *aset* bangsa yang ikut aktif serta menyokong supaya suksesnya pembangunan dalam mempejuangkan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945." Inklusif itu pula yang menjadikan HMI sebagai bahagian dari totaliti kehidupan bangsa Indonesia. Ertinya, ciri khas pemikiran keislaman-keindonesiaan yang digerakkan HMI berasaskan pada kepentingan seluruh bangsa Indonesia, tanpa membezakan agama, kaum, etnis, bangsa, dan golongan. Pemikiran tersebut juga sesuai dengan Islam sebagai agama kemanusiaan, yang melihat semua manusia sama. Bagi HMI, yang membezakan kedudukan manusia hanyalah taqwanya kepada

Allah swt. Atas dasar itu, M. Syafi'i Anwar dan Ekky Syahrudin<sup>33</sup> mengemukakan supaya umat Islam menjauhkan diri dari eksklusivisme keagamaan maupun politik. Ekky mengharapkan supaya umat Islam mengeratkan silaturahmi dan komunikasi dengan golongan lain. Kepada HMI diharapkan supaya melepaskan diri dari identifikasi sebagai "anak Masyumi." Untuk itu, sifat eksklusivisme HMI harus dihilangkan, kerana sejak awal HMI memilih independent. HMI harus meletakkan dirinya sebagai "putra" seluruh rakyat Indonesia.<sup>34</sup>

Dalam konteks kemajemukan bangsa Indonesia, inklusifiti pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI tetap dijaga. Pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dibangun dengan memperhatikan kenyataan-kenyataan di luar dirinya. Dia harus memperhatikan berbagai pemikiran yang disuarakan oleh kelompok yang ada, sehingga pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dapat diterima dan bermanfaat bagi semua pihak. Konsekuensi pemikiran HMI yang inklusif ini merupakan bahagian yang penting dari sistem pemikiran HMI. Tidak mengambil peduli saranan dan kepentingan penganut agama dan kelompok yang ada di Indonesia merupakan sikap melawan realiti kemajemukan Indonesia. Untuk boleh diterima dalam realiti yang plural atau berbilang budaya itu, HMI diharapkan untuk mengenali dengan benar konteks ruang dan waktu Indonesia modern. Dengan memegang kepentingan dan kebenaran Islam secara menyeluruh, HMI harus selalu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan

---

<sup>33</sup> Ekky Syahrudin adalah salah seorang Tokoh dan Sejarawan HMI period 1966. Pernah menjabat Ketua Pengurus Besar HMI period 1966-1969, kini menjabat Anggota DPR/MPR.

<sup>34</sup> M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1995), p. 57

dimana ia lahir dan berkembang. Ciri khas pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI yang inklusif dengan sendirinya akan memperkuat semua golongan maupun penganut agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai satu kesatuan.

Dengan demikian, HMI melihat keberbagaian kelompok-kelompok sosial budaya Indonesia bukanlah merupakan hambatan dan cabaran untuk wujudnya persatuan dan kesatuan nasional. Bersatu bukan berarti harus menghilangkan perbezaan-perbezaan yang ada, di samping kerana hal itu mustahil juga kerana bertentangan dengan kodrat yang ada. Biarlah Indonesia dipersatukan dalam keberbagaian idea dan pandangan dan golongan, dan itu merupakan asas yang kuat untuk mempersatukan bangsa Indonesia. Itulah persatuan yang indah, sebagaimana perpaduan warna-warni pelangi yang sepadu. Sesungguhnya, Ciri khas pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI yang inklusif itu merupakan *represent* dan merupakan cerminan dari keadaan masyarakat Indonesia yang majemuk. Inklusifisme juga dibangun atas asas prinsip ajaran Islam yang ingin menguatkan hubungan sosial di tengah pluraliti (berbilang budaya) masyarakat, sehingga ajaran Islam boleh diterima oleh mereka yang memiliki bentuk kepercayaan yang berbeza-beza.

Ciri khas pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI yang inklusif itu diberikan HMI untuk memperlihatkan kepada publik bahawa pemikiran itu didedikasikan kepada seluruh rakyat dan bangsa Indonesia, tanpa membezakan agama, golongan, dan kaum. Pemikiran itu dibina supaya kepentingan seluruh

bangsa, bukan hanya ditujukan kepada satu golongan apatalagi hanya untuk kepentingan umat Islam.

#### 4. Integratif (menyatu padu)

Ciri khas pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI tentu saja bersifat integratif. HMI sebagai organisasi mahasiswa yang independent dan berada di tengah-tengah masyarakat yang majemuk, memiliki ciri khas pemikiran yang integratif. Pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI menyatu dengan kondisi sosial politik dan kultur (budaya) masyarakat Indonesia yang majemuk. Sifat integratif dalam pemikiran HMI tidak ada jurang perbezaan antara keislaman dengan keindonesiaan. Samsurizal Panggabean mengatakan bahwa dalam budaya Indonesia terdapat budaya Islam. Dengan kata lain, Islam telah menjadi bahagian integral dari budaya Indonesia.<sup>35</sup> Ciri khas pemikiran yang mengintegrasikan antara keislaman-keindonesiaan, sesungguhnya HMI menginginkan Indonesia sebagai suatu negara yang bersatu dan kuat. Keinginan HMI itu termaktub dalam pemikiran keislaman-keindonesiaannya yang menyentuh hampir berbagai persoalan bangsa, misalnya di bidang politik, pendidikan, ekonomi, pembinaan generasi muda dan lain-lain. Dalam hal ini pemikiran HMI berfungsi sebagai kekuatan atau sebagai sebuah usaha untuk mengintegrasikan seluruh kehidupan bangsa Indonesia meskipun berbeza-beza akan tetap dalam kesatuan.

Pemikiran HMI yang bercirikan integratif bersesuaian keberbagaian agama, etnik, kultur dan sebagainya. Oleh kerana itu, tidak menjadi halangan bagi HMI

---

<sup>35</sup> Syamsurizal Panggabean, "Energi Utopia Nurcholish Madjid", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Number 1 Vol.IV, th.1993 (Jakarta: Penerbit Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAP) dan ICMI, 1993), p. 35.

untuk melakukan usaha-usaha dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia di berbagai bidang. Nilai yang diperjuangkan HMI adalah meningkatkan maruah rakyat dalam mengisi kemerdekaan Republik Indonesia. Memperjuangkan kemerdekaan, bagi HMI, misalnya membebaskan nilai-nilai kemanusiaan. HMI hadir supaya terpeliharanya maruah rakyat. Membebaskan rakyat dari segala beban yang memberatkan hidup, merupakan perjuangan HMI dalam usaha mengisi kemerdekaan. Karakter ini dibawa HMI sebagai warisan nilai-nilai 1945, yang pada hakikatnya merupakan usaha perjuangan bangsa, pembebasan dari setiap derita dan penyalahgunaan kekuasaan. Oleh kerana itu, pembangunan atau pembinaan, menurut HMI, merupakan proses sekaligus pembaharuan nilai dan moral. Bagi HMI, pembangunan mempunyai kesan yang sangat penting dan diperlukan, mengingat tujuan pembangunan atau pembinaan itu sendiri adalah pendidikan manusia seutuhnya. Pembangunan atau pembinaan di mata HMI itu merupakan proses modern, selalu dititikberatkan pada pembangunan atau pembinaan nilai kemanusiaan. Pembentukan manusia dengan kualifikasi modern, dalam pandangan HMI, dapat dijadikan penyokong bagi wujudnya peradaban kemanusiaan sebagaimana termaktub dalam lima asas dan nilai Pancasila.<sup>36</sup>

Ciri khas pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI yang integratif antara lain terlihat dari huraian pemikiran HMI yang disampaikan pada hari jadi HMI ke-21, tentang Partai Nasional Indonesia (PNI). Menurut HMI, bahwa *consolidation* dalam tubuh PNI dapat dibenarkan, asalkan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila perlu dibuktikan dengan wujudnya bahwa PNI dapat benar-benar bersih dari unsur Marxisme-Leninisme dan Sukarnoisme.

---

<sup>36</sup> Analisa Pemikiran Penulis berbagai buku yang telah menjadi bahan rujukan terutamanya buku Dr. Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI*, p. 261

Manifestasinya (bentuk nyata), pendekatan kepada prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa harus secara nyata ditekankan. Kekuatan agama, khususnya Islam, dalam jati diri PNI harus diberi keutamaan.

Dari berbagai pemikiran di atas, terlihat bahawa pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI diberlakukan dalam dimensi keindonesiaan, di mana bangsa ini sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan menuju kesejahteraan. Dalam pemahaman ini, setiap perbezaan dan percanggahan dapat dihindarkan. Sikap komplementarisme (ambil peduli) harus dititikberatkan, keislaman bererti keindonesiaan, atau dengan kata lain, keislaman harus berhasil sesuai dengan kondisi kultur bangsa Indonesia yang berbilang budaya dan etnis. Terlihat di sini bahawa Islam itu merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta. Begitu juga dengan pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI, ianya harus menjadi rahmat bagi seluruh bangsa Indonesia. Sebab itu, mengapa sejak awal kelahiran HMI sudah menyatakan menjadi organisasi mahasiswa yang independent. Pemikiran-pemikiran HMI harus mencerminkan independent, sehingga dapat menyatu dan diterima seluruh rakyat dan bangsa Indonesia.<sup>37</sup>

## 5. Modern

Salah satu faktor yang menjadi latar belakang berdirinya HMI dan berbagai pemikiran yang dihuraikan adalah adanya tunjuk ajar ke arah modern di masa hadapan. Kerana berdiri dalam *setting* sosio-histori seperti itu, maka karakter pemikiran HMI dengan sendirinya adalah modern. Yakni, suatu

---

<sup>37</sup> Analisa Pemikiran Penulis berbagai buku yang telah menjadi bahan rujukan terutamanya buku Dr. Aguussalim Sitompul, *Menyatu Dengan Umat, Menyatu Dengan Bangsa; Pemikiran Keislaman-Keindonesian 1947-1997*, p. 492-542.

pemikiran yang ingin merubah berbagai pemikiran lama yang tidak sesuai lagi untuk dijadikan tolak ukur bagi perkembangan waktu dan tempat. Pembaharuan dalam erti modern merupakan keperluan manusia yang tidak dapat dihindarkan, kerana sudah merupakan bahagian dari kehidupan manusia.

Manusia hidup dalam zaman yang terus bergerak menuju modern. Sebagai khalifah yang diberi tanggung-jawab dan amanah di dunia, manusia harus bekerja sesuai dengan keperluan modern. Ia harus mempunyai matlamat berfikir ke hadapan, menuju kemodernan yang - antara lain - diwarnai kemajuan dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam harus menempatkan diri sesuai dengan perkembangan waktu dan zaman, yang juga akan bergerak menuju kemodernan. Islam diyakini akan dapat menyesuaikan diri dengan zaman dan alaf modern, kerana Islam itu sendiri mempunyai nilai-nilai yang menyokong pembaharuan dan modern. Islam secara *inheren* dan aslinya adalah agama yang selalu modern. Begitu juga dengan pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI, dimana setiap aspek pemikirannya, mempunyai nilai-nilai modern: seperti di bidang politik, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, pembinaan generasi muda, kemahasiswaan, dan lain-lain.

Keberpihakan modern dalam pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI menjadikan pemikiran yang diartikulasi HMI adalah pemikiran yang tidak terpengaruh dalam kondisi kekinian namun berorientasi ke masa hadapan. Pemikiran HMI tersebut dapat dikenali antara lain pada: *pertama*, pemikiran HMI mengenai ekonomi Indonesia. Menurut HMI, ekonomi Indonesia terlihat menuju kepada sistem kapital, yang ditandai oleh *free market competition* yang berunsur

pada kebijakan *free market*. Kapital merupakan cerminan utama dalam sistem ekonomi ini. Pengaruh dari kebijakan sistem ini sangat dirasakan oleh masyarakat yang tidak memiliki modal. Mereka adalah kelompok masyarakat yang sedikit sekali untuk mendapatkan kesejahteraan ekonomi, apalagi dapat merasakan hasil dari demokrasi ekonomi.<sup>37</sup> Sistem ini hanya akan memperbesar kemungkinan terbentuknya kelompok kecil bermodal, yang akan semakin berleluasa menekan kelompok besar tidak bermodal. Kelompok yang disebut terakhir inilah sebahagian besar masyarakat Indonesia. Sistem perekonomian yang kapital akan semakin berkembang ketika modal asing semakin meluas pengaruhnya di Indonesia. Penanaman modal asing yang menguntungkan orang asing sendiri merupakan salah satu faktor yang akan merosak ketahanan perekonomian Indonesia jangka/masa panjang. Menurut penilaian HMI, jika modal asing tersebut berjalan tanpa kontrol, tidak mustahil akan menguasai seluruh aset perekonomian bangsa Indonesia. Jika hal itu terjadi, maka negara kembali dijajah dalam bentuk "kolonialisme baru" melalui jaringan ekonomi.<sup>38</sup>

Sangat bertuah, jika usaha membangkitkan potensi ekonomi nasional tampak menggembirakan, walaupun kebijaksanaan pemerataan hasil hasilnya tidak cukup meyakinkan. Akibatnya, ekonomi masyarakat bawah masih terasa fasif (tidak berkembang), kerana modal yang ada tetap tidak merangsang atau membela masyarakat yang tidak bermodal kuat/besar. Kebijakan semacam ini akhirnya hanya cenderung menjadi hadiah belaka, dan potensi masyarakat lemah. Kebijakan demokrasi ekonomi yang dirancang dan dicadangkan kerajaan tampak

---

<sup>38</sup> Analisa Pemikiran Penulis berbagai buku yang telah menjadi bahan rujukan terutamanya buku Dr. Aguussalim Sitompul, *Menyatu Dengan Umat, Menyatu Dengan Bangsa; Pemikiran Keislaman-Keindonesian 1947-1997*, p. 492-542.

gagal untuk meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat bawah. Yang lemah tetap lemah, sementara yang kuat semakin kuat. Menghadapi permasalahan ini, HMI memandang, tidak mungkin diselesaikan hanya dengan mengutamakan kepada kebijakan yang berorientasi pada masyarakat ekonomi lemah saja, akan tetapi lebih-lebih harus diwujudkan dalam kehidupan yang nyata. Semua pihak harus saling kerjasama bukan saling menindas dan menuding jari. Semua pihak harus saling menubuhkan, bukan merosakkan, kerana demokrasi ekonomi tidak mungkin berjalan sihat jika suasana keikhlasan tidak tampak dengan jelas di antara Para pelaku ekonomi yang ada. Saling kerjasama merupakan usaha sama membangunkan ekonomi bangsa yang dicita-citakan akan benar-benar menuju kepada kesejahteraan bersama, di mana semua pihak merasa bahagia hidup dalam kebersamaan.<sup>39</sup>

**Kedua**, di bidang pendidikan. HMI berpendapat disegerakan dilaksanakan Undang-Undang Pendidikan Nasional sejak dari Taman Kanak-Kanak (tadika) sampai Perguruan Tinggi. Undang-Undang itu mengandungi; tujuan pendidikan, sasaran (hala tuju) pendidikan, penyelenggaraan, penertiban pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan. HMI membuat saranan agar Undang-Undang Pendidikan Nasional menghilangkan dualisme (sifat mendua) pendidikan, iaitu antara sekolah-sekolah negeri dan pendidikan pesantren/madrasah. Akibat dualisme pendidikan dirasakan kurang memenuhi harapan pembangunan dewasa ini.<sup>40</sup> Dua contoh itu memperlihatkan bahawa pemikiran yang diungkapkan HMI

---

<sup>39</sup> Baca "Rekomendasi Ekstern Organisasi Sidang Pleno III PB HMI," dalam *Laporan Pengurus Besar HMI period 1979-1981 Disampaikan pada Kongres XIV HMI di Bandung 23 hingga 01 Mei 1981* (Jakarta: Penerbit PB HMI, 1981), p.25

<sup>40</sup> *Ibid.*,

bercorak modern sesuai dengan tuntutan masyarakat sekarang, dan diprediksikan (diperkirakan) untuk memenuhi keperluan jangka panjang.

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang lahir di alaf modern sekaligus sebagai bukti bahawa HMI merupakan salah satu mata rantai gerakan modern atau pembaharuan di Indonesia. Pemikiran pembaharuan HMI bertujuan membawa bangsa Indonesia kepada satu kehidupan baru yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya, sehingga maruah dapat dicapai selari dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

## 6. Ilmiah

HMI berstatus sebagai organisasi mahasiswa dengan ciri keilmuan yang kuat. Dengan demikian, HMI selalu mencari, menuntut, kemudian menyebarkan kebenaran yang diperolehi. Status itu membawa konsekuensi bahawa pemikiran keislaman-keindonesiaan yang diajukan/ditawarkan HMI berasaskan pada kaidah-kaidah ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan, baik sebagai individu maupun komunal.<sup>41</sup> Kegiatan keilmuan sebagai bentuk kerja intelektual yang dilakukan HMI untuk menemukan pemikiran-pemikiran alternatif. HMI tidak hanya mementingkan citra keilmuan, namun juga terpenggil untuk membuktikan dalam realiti, kreatif, idea, dan i'tikad baik. Manakala semua itu hilang dan sirna, maka hadirnya jambatan/pemangkin intelektual yang tidak dapat dihindarkan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Pusat Data dan Informasi Pengurus Besar HMI, *Buku 1 Hasil-Hasil Kongres ke-21 HMI di Yogyakarta tarikh 20 hingga 26 September 1997* (Jakarta, 1997), p.107.

<sup>42</sup> Harry Azhar Azis, "Dengan Demokrasi Pancasila Kita Wujudkan Keadilan dalam kehidupan Bangsa", dalam Agus Salim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Aditya media, 1997), p. 273

Lahirnya pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI melalui suatu proses ilmiah sebagaimana lazimnya suatu pemikiran yang ada. Beberapa pertimbangan berikut ini dapat dijadikan jawaban mengapa pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI bercirikan pada pemikiran ilmiah: 1) Pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI lahir dalam bentuk ilmiah, 2)Memiliki tujuan dan manfaatnya, 3)Realiti, 4)disokong oleh faktor pendukung dunia ilmiah, 5)Ada implikasinya/keterlibatan langsung dengan masyarakat, 6)Rerorientasi/bertujuan jangka panjang dan ke hadapan, bukan kepentingan sesaat, 7)Dibicarakan secara ilmiah dalam satu forum khusus seperti Kongres, Konferensi Cawangan, Seminar, Lokakarya, dan lain sebagainya, 8)Diputuskan secara kolektif atau bersama-sama dalam musyarah.

HMI hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang menjadikan Perguruan Tinggi (PT) sebagai pusat orientasi. Perguruan tinggi memang wilayah yang strategi dalam struktur/carta masyarakat maju, bukan kerana kedudukan politik, akan tetapi justuru kerana wawasan ilmiyahnya. Perguruan Tinggi menempatkan nilai-nilai kebenaran sebagai pertimbangan utama, sehingga pemikiran lain yang dapat merosak nilai kebenaran secara otomatik akan ditolak. Hubungan antara dunia ilmiyah dengan nilai kebenaran begitu erat dan kuat, maka nilai-nilai kebenaran ilmiyah dapat dipercayai sebagai dukungan akan tegaknya kebenaran di tengah-tengah masyarakat. Ilmu pengetahuan adalah penggerak pembebasan di mana nilai kebenaran terancam dan sekaligus berfungsi sebagai pengawal diri. Di mana nilai kebenaran dapat diterima dengan baik di situ pula ilmu pengetahuan berkembang dengan cepat dan pesat. Keyakinan ini dikemukakan Harry Azhar Azis pada Harijadi ke-37 HMI di Jakarta 5 Februari

1984. Harry, dalam pidatonya memfokuskan kegunaan ilmu pengetahuan dan perlunya menegakkan kebenaran oleh HMI.

Pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI yang bercirikan ilmiah dapat dilihat pada pemikiran HMI di bidang politik. Khususnya, mengenai penyederhanaan struktur/carta parti serta fungsional institusi Parti. Pemikiran itu antara lain terungkap ketika HMI meminta supaya status dan fungsi Golongan Karya (Golkar) diperjelas. HMI melihat bahwa sudah terjadi perselisihan kekuasaan/kewenangan dalam Golongan Karya (Golkar). Di satu pihak Golkar berfungsi sebagai parti politik, akan tetapi di lain pihak tidak menyatakan dirinya sebagai "parti kerajaan", namun keberkesanan dirinya sebagai bahagian dari kerajaan (eksekutif). Melihat perkembangan Golkar seperti ini, maka HMI mencadangkan pemikiran sebagai berikut: *pertama*, Golkar diletakkan semula Golongan Karya 'murni', iaitu menjadi golongan organisasi non afiliasi parti, tetapi berasaskan pada karya dan profesi. Representasinya di DPR/MPR merupakan representasi golongan fungsional dan kuantitatif, *dua*, Golongan Karya supaya melepaskan diri dengan kerajaan serta Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) sebagai kekuatan efektif. Dan ABRI boleh merupakan sebagai bahagian dari Golongan Karya dan memiliki representasi dalam DPR/MPR, *tiga*, aspirasi politik yang ada dalam suatu parti politik harus diberi hak yang sama dengan parti-parti lainnya. Proses itu, menurut HMI, boleh dilakukan sama ada dengan proses pembentukan Parti Muslimin Indonesia melalui Surat Keputusan Presiden No: 70/1968, bertarikh 20 Februari 1968. Atau

memilih alternatif lain, yakni meningkatkan maruah Golongan Karya sebagai parti politik.<sup>43</sup>

Pemikiran yang diungkapkan HMI itu dapat dikategorikan/dicirikan sebagai pemikiran ilmiah, kerana fakta, argumen, dan jalan penyelesaian yang diungkapkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebagai wacana pemikiran, maka karakter berfikir ilmiah pemikiran HMI sangat menarik, baik ditinjau dari aspek politik maupun aspek akademik. Terlepas dari apakah pemikiran itu akan menjadi kenyataan atau tidak. Dengan pendekatan dan argumen yang kuat, nyata dan ilmiah, pemikiran apa saja akan mendapat peluang untuk diterima oleh akal sihat siapapun.

Huraian di atas memperlihatkan bagaimana HMI menilai dan menempatkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia, serta tanggung jawab seorang mahasiswa dan ilmuwan untuk menempatkan kebenaran di atas segala-galanya. Dalam konteks itulah, HMI mengungkapkan pandangan dan pemikirannya pada konteks dunia ilmiah. Kerana statusnya sebagai mahasiswa yang sentiasa mencari, menuntut, serta menyebarkan kebenaran, maka konsekuensi pemikiran HMI harus selalu berpijak kepada kaidah-kaidah ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan, baik sebagai individu maupun komunal/kelompok. Tafsir Tujuan HMI, khususnya pada "kualiti insan akademi," terdiri dari 3 indikator/penyebab utama. Salah satu di antaranya adalah sanggup berdiri sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan sesuai dengan special/disiplin

---

<sup>43</sup> Keputusan *Hasil-Hasil Kongres X HMI di Palembang 3-10 Oktober 1971* (Jakarta: Penerbit Pengurus Besar HMI, 1971), p. 36-37,

keilmunya, sebagai seorang ahli HMI baik secara teori maupun praktik harus sanggup bekerja secara ilmiah.<sup>44</sup>

Bagaimana karakter pemikiran organisasi mahasiswa lain? Adakah ada persamaan atau perbezaan dengan HMI. Salah satu contoh, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), yang berdiri di Surabaya, 17 April 1960. Dari beberapa literatur atau sumber bacaan dapat diperolehi kejelasan di mana letak perbezaan bercirikan pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dengan pemikiran PMII Sebagai bahan perbandingan berikut ini akan diuraikan beberapa data.

**Pertama**, hubungan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dengan Nahdatul Ulama' (NU) diungkapkan:

Siapapun orangnya masih tetap beranggapan, bahwa yang namanya PMII masih tetap menjadi anak kesayangan NU, walaupun sering bertingkah laku nakal. Asumsi tersebut mungkin terlalu berlebihan kalau kita cuba melakukan refleksi sekaligus introspeksi/perbaikan terhadap keadaan PMII kekinian. Maksudnya, tidak terlalu penting untuk mencari kebenaran dari pernyataan itu, lebih baik kita sekarang melakukan kajian ulang tentang PMII sekarang dan PMII yang akan datang.<sup>45</sup>

Kedekatan hubungan secara histori, ideologi, dan emosional antara PMII dengan NU sebagai tanda bahwa PMII bukan organisasi mahasiswa independent sebagaimana HMI. Sebagai anak kesayangan NU, maka dalam bersikap, bertindak dan berfikir, PMII selalu berpegang kepada tradisi yang ada di NU. Atau paling tidak, terpengaruh oleh *mainstream* kebiasaan cara berpikir NU.

---

<sup>44</sup> Analisa Pemikiran Penulis berbagai buku yang telah menjadi bahan rujukan terutama buku Dr. Agusssalim Sitompul, *Menyatu Dengan Umat, Menyatu Dengan Bangsa; Pemikiran Keislaman-Keindonesian 1947-1997*),

<sup>45</sup> Agusssalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, p. 39

**Kedua**, tentang atau mengenai identiti PMII, A. Malik Haramain mengatakan:

Secara ekstrim, berkemungkinan boleh dianggap bahawa *klaim refleksi* intelektual agak berlebihan. Namun demikianlah adanya, saya merasakan adanya sesuatu yang hampa pada PMII, ketika kita sering berbicara intelektual, namun pada saat yang sama, PMII justeru tidak jelas identitinya. Atau pun kalau kita merasa bahawa identiti PMII sudah jelas, kemungkinan kita boleh merefleksi perkembangan PMII dalam tahun-tahun terakhir ini, yang menurut saya, "tidak jelas" apa yang kita lakukan. Dasar *klaim* ini sesungguhnya sederhana saja, bangsa kita tidak mampu memberi kepastian terhadap dirinya, akan masa hadapan pemikirannya.<sup>46</sup>

Bersamaan dengan hal ini, A. Malik Haramain merasakan adanya sesuatu yang hampa pada PMII, pada saat yang sama, pada konteks intelektual, PMII justeru tidak menunjukkan struktur/carta identiti yang jelas, kerana tidak mampu memberi kepastian terhadap dirinya sendiri. Huraian ini muncul kerana PMII dengan sedar didirikan sebagai *underbouw* Parti NU. Namun pada 1972 PMII menyatakan dirinya independent, namun dapat dikatakan bahawa PMII masih tetap belum boleh melepaskan kesan sebagai anak kesayangan NU. Hal-hal itulah yang membuat PMII menjadi tidak jelas identitinya, termasuk jika berbicara tentang intelektual.

**Ketiga**, tentang atau mengenai kedudukan PMII dalam masyarakat disebutkan:

Peran-peran sosial politik tersebut memerlukan *agregat* untuk tampil lebih mantap dan cemerlang. Selama ini, pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh organisasi gerakan perubahan (mungkin termasuk PMII?) terlihat tidak terbuka dan tidak jujur dalam memerankan perjuangan kepada dirinya sendiri, apalagi kepada masyarakat. Kerana itu sukar untuk mencapai apa yang dilakukan selama ini. Dengan memastikan diri sebagai *pressure group* yang sekaligus *interest group* misalnya, PMII harus bertindak pada tahap selanjutnya, dan bukan hanya pada apa yang telah dilakukan saja. Dengan memahami posisi itu, penting untuk

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, p. 1-2

melakukan tawar menawar atau berunding (*bargaining*) dengan kelompok politik lain (atau negara), dalam upayanya menyebarkan nilai-nilai kehidupan sebagai manifestasi dari perjuangan. Sampai saat ini, PMII lebih menunjukkan kemampuannya sebagai artikulator kepentingan sosial.<sup>47</sup>

Keharusan PMII meletakkan diri sebagai *pressure group* sekaligus *interest group*. Artikulasi perjuangan yang demikian dapat dilakukan dengan cara tawar menawar/berunding (*bargaining*) dengan kelompok politik lain atau bahkan dengan negara. Sesungguhnya PMII agresif menunjukkan kemampuannya sebagai artikulator kepentingan sosial. Berbeda dengan HMI, yang memperjuangkan ideanya dan mencapai tujuan, dengan menjadikan wacana pemikiran sebagai ciri gerakannya.

#### **Keempat, perbezaan PMII dengan kelompok lain.**

Tantangan dan cabaran yang dihadapi PMII dalam konteks menguatnya politik identiti ini adalah bahawa ia tidak cukup berhasil mempersembahkan karakter penafsiran Islam yang sesuai dengan keperluan masyarakat *urban* yang mengalami alienasi atau perubahan sosial. Inilah yang menyebabkan tidak populernya PMII di lingkungan kampus-kampus sekular seperti Universiti Indonesia (UI), Institut Pertanian Bandung (IPB), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universiti Gajah Mada (UGM) dan lainnya. Islam yang ditafsirkan dalam istilah PMII biasanya terlalu kering dan kadang-kadang "liberal" pada mahasiswa yang hidup dalam konteks sosial yang anonim dan abstrak. Di sisi lain, PMII juga belum boleh secara meyakinkan menawarkan suatu jenis Islam yang dapat menjadi asas pembentukan etika publik dalam kehidupan sosial yang terbuka, yang tidak mengenal kehidupan beragama, etnis, dan sebagainya.<sup>48</sup>

Dari huraian di atas bahawa, PMII belum boleh meyakinkan istilah Islam yang dapat menjadi asas pembentukan etika publik dalam kehidupan sosial yang terbuka tanpa mengenal perbezaan. Dalam konteks ini, perlu diberi perhatian

<sup>47</sup> *Ibid.*, 54-57

<sup>48</sup> A. Malik Haramain, *PMII di Simping Jalan?* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2000), p. xxix

bahawa sejak kelahirannya sampai saat ini, HMI telah mencadangkan pemikirannya yang bercirikan substantif, inklusif, proaktif, dan integratif. Kerana faktor-faktor tersebut di antara keduanya terdapat perbezaan.

**Kelima**, wacana PMII.

Salah satu fenomena yang selalu merunsingkan/meragukan dalam hal ini adalah bahawa generasi penerus PMII, seperti cerita-cerita zaman dulu, sampai saat ini masih diberi keutamaan kepada kalangan berilmu agama dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN), atau universiti-universiti yang berasaskan Islam NU yang lain. Akibat nyata yang ditimbulkan dari keadaan ini adalah tidak meratanya potensi ahli PMII. Pembahagiannya pun menjadi sukar. Wacananya terus-menerus didominasi atau dikuasai mono-wacana, yakni agama dan politik, atau sosial humaniora. Harus kita akui bahawa kita kurang memiliki, kalau tidak dikatakan tidak memiliki, generasi penerus yang berasaskan ilmu-ilmu pengetahuan eksakta/saintis. Bilamana ada generasi penerus daripada ilmu saintis, mereka selalunya terjerat atau tersesat oleh wacana besar atau *grand narasi* yang dihuraikan PMII, iaitu berjuang melalui dimensi politik.<sup>49</sup>

Akibat dan konsekuensi dari PMII sebagai anak kesayangan NU, maka pemahaman keagamaan di kalangan PMII cenderung homogen, berbeza dengan kalangan HMI yang memiliki heterogen pengetahuan dan pemahaman keagamaan. Hal ini kerana telah terjadi dialog wacana yang sihat antara ahli HMI dari berbagai disiplin ilmu di lingkungan kampus. Yakni, dialog antara ahli HMI yang memiliki disiplin ilmu Islam dengan mereka yang memiliki disiplin ilmu pendidikan umum. Sebagai hasil dari dialog tersebut, maka pemikiran keislaman-keindonesian HMI meliputi segenap aspek, baik agama maupun non agama.

**Keenam**, Pola atau bentuk Pemikiran PMII

Namun sebagai generasi penerus PMII, pertanyaan yang selalu ada difikiran kita adalah benarkah intelektual PMII itu ada? Siapa dan bagaimana? PMII itu ada? Siapa dan bagaimanakah ia? Karakter apakah yang boleh dinyatakan sebagai pemikiran PMII? Bila ada pemikiran PMII

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, 107-108

itu ada, pastilah karakter pemikiran PMII tidak akan keluar dari tradisi Nahdatul Ulama (NU) pada umumnya.<sup>50</sup>

Namun demikian, kini lingkungan PMII timbul kesedaran, untuk mengejar berbagai kekurangan, dan ketinggalan yang dialaminya selama ini. Hal ini terlihat dari huraian :

Harus diakui bahwa jumlah dari kedua anak muda tradisional di atas tidaklah terlalu banyak, namun kalau boleh memberi kesimpulan bahawa generasi penerus PMII telah mencipta semangat yang kuat untuk menciptakan tradisi intelektual yang plural (berbilang budaya), mempunyai visi, terbuka, apresiatif terhadap hal yang baru, dan tetap merakyat serta tidak sosial.<sup>51</sup>

Sebagai Perbandingan kedua, disini akan dihadirkan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang berdiri di Yogyakarta 14 Maret 1964.<sup>52</sup>

Perkembangan dan amal gerakan IMM menjadi jelas dan nyata, organisasi ini memfokuskan identiti, sebagai ciri khas keperibadian yang membezakan IMM dengan organisasi lain.

- Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah adalah organisasi generasi penerus yang bergerak di bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan kemahasiswaan yang bertujuan untuk mencapai tujuan Muhammadiyah.
- Sesuai dengan gerakan Muhammadiyah maka IMM mengukuhkan gerakan dakwah di tengah-tengah masyarakat khususnya di kalangan mahasiswa.
- Setiap ahli IMM harus mampu menyatukan kemampuan ilmiah dan aqidahnya.
- Oleh kerana itu, setiap ahli harus disiplin dalam ibadah, rajin dalam studi dan mengamalkan ketaqwaan dan pengabdianya kepada Allah SWT.

<sup>50</sup> *Ibid.*, p. 26

<sup>51</sup> *Ibid.*, p. 32-33.

<sup>52</sup> Farid Fathoni AF, *Kelahiran Yang Dipersoalkan* (Surabaya: Penerbit PT.Bina Ilmu, 1990), p.101

Keperibadian Muhammadiyah secara *concurrent* juga menjadi keperibadian IMM. Akan tetapi, kerana fungsi IMM sebagai *eksponen* mahasiswa dalam organisasi Muhammadiyah, maka ia memiliki ciri khas tersendiri. Kerana IMM merupakan bahagian dari Muhammadiyah dan ia juga memiliki ciri khas tersendiri yang boleh membezakan dari perkumpulan mahasiswa lainnya. Ciri khas itu juga menjadikan identiti IMM.<sup>53</sup> Pengertian IMM sebagai organisasi penerus sudah otomatis harus dipahami bahawa IMM adalah Generasi penerus Muhammadiyah. IMM adalah organisasi penerus Muhammadiyah yang akan membimbing ahlinya menjadi intelektual atau ulama yang akan menjadi peneraju utama dari gerakan Islam Muhammadiyah. Dengan kata lain, di lingkungan Muhammadiyah, bahawa IMM adalah penggerak, penerus, penyempurna dan pelaksana *amal ma'ruf nahyil munkar* Muhammadiyah.<sup>54</sup> IMM juga produktif mengartikulasikan pemikirannya dalam berbagai kesempatan. Sejauh yang dapat dikenali, pemikiran IMM dibahagi menjadi tiga masalah: 1) Pemikiran Ikatan mengenai modernisasi-sekularisasi; 2) Pemikiran Ikatan mengenai pembangunan; 3) Pemikiran Ikatan untuk kembali pada identitinya. Adapun bentuk-bentuk gerakan IMM pada dasarnya juga sama dengan bentuk-bentuk perjuangan Muhammadiyah iaitu; pembinaan dan pembentukan aqidah, menyebarkan luaskan ilmu dan ajaran Islam, dan melaksanakan amalan serta ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, p. 315

<sup>54</sup> *Ibid.*, p. 316

<sup>55</sup> *Ibid.*, p. 233

Bagaimana kedudukan IMM di tengah-tengah masyarakat. Simak huraian

berikut ini:

Dengan demikian, memang benar bahawa kerja IMM bukan sekedar untuk persyarikatan atau perhimpunan sahaja, melainkan juga untuk kepentingan bangsa dan umat yakni sebagai pelapis persyarikatan, umat dan bangsa.

Formasi semacam ini, terlihat juga telah dicadangkan oleh Ikatan, iaitu melahirkan generasi penerus yang memiliki perpaduan antara rasionalisme dan spiritualisme, kecerdasan akal dan ketajaman hati, semangat intelektualisme dan sifat tawadhu', tasamuh, iaitu perpaduan fikir dan dzikir yang melahirkan generasi perhimpunan, umat dan bangsa dalam menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.<sup>56</sup>

Berbagai keterangan dan data di atas memberi syarat bahawa bentuk pemikiran IMM sangat bervariasi (berbagai), berbeza dengan bentuk pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI. Perbezaan itu disebabkan beberapa faktor. *Pertama*, sebagai generasi penerus Muhammadiyah secara total, maka semua sikap dan pemikiran IMM tidak lepas dan sangat bergantung kepada Muhammadiyah. Dalam hal ini, IMM adalah sebagai generasi penerus, penyempurna dan pelaksana amal usaha Muhammadiyah. *Kedua*, pemikiran keagamaan IMM bercirikan legal dan formal, terutama dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Ini berbeza dengan karakter pemikiran HMI, yang bersifat substantif, inklusif, proaktif, dan integratif. *Ketiga*, sebagai organisasi di bawah Muhammadiyah, pemikiran keagamaan dan sosial kemasyarakatan IMM berpegang pada keputusan Majelis Tarjih. Dalam konteks ini, artikulasi pemikiran IMM tergolong modern. Demikian sekilas tentang ciri dan identiti pemikiran IMM, yang secara otomatik membezakannya dengan bentuk pemikiran HMI. Wacana pemikiran keislaman HMI tidak terikat pada satu bentuk pemikiran yang dirumuskan oleh golongan tertentu.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, p. 310

#### 4.4. Relevansi (kesesuaian) Pemikiran Keislaman-KeIndonesiaan HMI dengan Wacana Intelektual Islam, dan Dengan Realiti Negara-Bangsa Indonesia.

Kesadaran itu tidak memberi kesan terhadap muslim yang intelektual dan sebagai konsekuensi dari adanya kemiskinan ini adalah rendahnya kemampuan kita dalam memberi respon pada cabaran zaman. Untuk memberi respon pada cabaran zaman itu secara kreatif dan bermanfaat, kita dituntut memiliki kekayaan dan kefahaman intelektual inilah yang disebut sebagai suatu "tradisi intelektual", kerana ia tidak wujud seketika setelah dimulainya pelaksanaannya malainkan tumbuh dan berkembang dalam masa yang panjang. Selama pertumbuhan dan perkembangan itu terjadi proses penumpukan dan akumulasi pengalaman masa dahulu. Suatu tradisi intelektual tidak akan memiliki cukup vitaliti jika tidak memiliki keaslian itu antara lain dapat diperoleh dan adanya akar dalam sejarah.<sup>57</sup>

Huraian di atas merupakan kutipan pendapat Nurcholish Madjid. Substansi (inti) huraian itu ialah menggambarkan terdapatnya kemiskinan intelektual di kalangan kaum Muslimin Indonesia pada masa-masa dahulu. Kemiskinan intelektual itu membuat umat Islam kurang mampu memberi respon pada cabaran zaman yang cepat sekali berubah, bahkan umat Islam hampir-hampir tidak boleh mengikuti perkembangan zaman. Untuk dapat secara tepat dan cepat dalam memberi respon terhadap cabaran zaman, apalagi secara kreatif dan bermanfaat, kata Nurcholish, tambahanya lagi, kaum Muslimin dituntut atau diwajibkan memiliki kekayaan dan kefahaman intelektual. Dengan demikian, tradisi intelektual harus dipelihara secara berterusan walaupun memakan masa yang cukup panjang. Upaya memelihara dan meningkatkan tradisi intelektual itu tidak boleh hanya sekali jadi akan tetapi dengan proses yang panjang. Namun, pada alaf belakangan ini terjadi perkembangan yang menggembirakan, bahawa kemiskinan

---

<sup>57</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*, p. 45

intelektual di lingkungan kaum Muslim telah banyak diatasi dan diselesaikan. Hal itu ditandai dengan banyaknya kajian-kajian keislaman, yang kemudian membentuk menjadi wacana intelektual Islam yang intensif (berterusan). Munculnya fenomena ini disebabkan beberapa factor atau sebab utama.

*Pertama*, adanya keinginan atau semangat umat Islam untuk merespon berbagai masalah yang dihadapi secara kreatif dan inovatif (pembaharuan) Akan tetapi, respon itu tidak memenuhi keinginan, kerana wawasan keilmuan dan tingkat intelektual sebahagian besar umat Islam masih lemah dan rendah. Guna menutupi kelemahan itu, dilakukanlah kajian tentang berbagai masalah, baik yang berhubungkait masalah keislaman maupun keindonesiaan. Ini adalah kesan yang dapat diharapkan dimasa hadapan sebagai sumber wacana intelektual Islam. Pada perkembangannya, ini akan menjadi pendukung utama fenomena tumbuhnya kesedaran akan pentingnya wacana intelektual Islam.

*Kedua*, keberhasilan pendidikan. Tiga tokoh, iaitu Perdana Menteri M. Natsir (1950), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bahder Djohan, dan Menteri Agama A. Wahid Hasyim, ketiganya dari Masyumi bersetuju untuk memberikan mata pelajaran (maaddah) umum di sekolah-sekolah agama, dan memberikan mata pelajaran agama di sekolah-sekolah umum. Kesepakatan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama terbukti menjadi pedoman dalam proses dan perjalanan dua sistem pendidikan Indonesia, iaitu madrasah dan sekolah menuju ke arah titik temu atau konvergensi, atau menjadi alat perpaduan dua jenis pendidikan menjadi satu sistem pendidikan. Arah atau jalan menuju titik temu itu kini sudah menunjukkan hasil yang nyata, iaitu meningkatnya keinginan kepada

pendidikan dan kajian keislaman di sekolah-sekolah umum. Sementara itu, disiplin ilmu pengetahuan umum modern tidak lagi terasa asing di sekolah-sekolah keislaman. Jika kecenderungan itu berlanjut dengan sempurna, kiranya mungkin bagi Indonesia dapat memiliki sistem pendidikan tunggal yang harmonis sebagai akibat dari terjadinya dialog secara menyeluruh antara pendidikan umum dan pendidikan agama.<sup>58</sup> Sebelum pengakuan kedaulatan rakyat pada 1949, sistem pendidikan yang diberlakukan di Indonesia adalah sistem pendidikan Barat. Insititusi pendidikan umum, terutama yang dibina Belanda dan di sekolah negeri, tidak diajarkan pendidikan agama. Sementara di sebahagian madrasah pesantren, tidak diajarkan pendidikan umum, sehingga menimbulkan pendidikan yang dualis (dua makna/erti yang berbeza). Sebaliknya, di madrasah dan pesantren sebahagian besar tidak mengajarkan pendidikan umum. Akibatnya terjadi dikotomi atau pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Semasa di Parlemen, M. Natsir pada 1950 telah melakukan pembaharuan di bidang pendidikan nasional. Pendidikan yang dualis (dua makna dan erti berbeza) dan dikotomi itu diganti dengan pendidikan yang mengintegrasikan (menyatukan) antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Kebijakan itu disambut dengan penuh semangat oleh kalangan modern di Bandar maupun di kalangan tradisional di pedalaman (kampung). Para pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA/Sekolah Menengah) yang tergabung (disepadukan) dalam Pelajar Islam Indonesia (PII) sangat simpati merespon pembaharuan pendidikan itu. PII ikut aktif melakukan pembinaan para pelajar melalui latihan dan training-training yang memberikan kursus pengetahuan umum

---

<sup>58</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*, p.22

dan pengetahuan agama sekaligus. Ini dilakukan PII sebagai usaha untuk mencapai tujuannya, yaitu kesempurnaan "pendidikan dan kebudayaan yang sesuai bagi seluruh rakyat Indonesia dan umat manusia."<sup>59</sup>

Sedangkan mahasiswa yang mengikuti kuliah di berbagai Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta, yang tergabung (disepadukan) dalam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sangat respek dengan perkembangan ini, kemudian merespon pembaharuan pendidikan yang dilakukan tiga tokoh utama yaitu Natsir-Wachid-Bahder di atas. Pembaharuan pendidikan itu, selain merupakan keperluan kontemporer pada masa itu, juga sejalan/selari dengan cita-cita perjuangan HMI, untuk menegakkan keseimbangan antara akal dan kalbu, jasmani dan rohani, antara keperluan dunia dan akhirat. Dalam pandangan HMI, ini merupakan peluang baru untuk mengatasi krisis keseimbangan keilmuan di lingkungan Perguruan Tinggi, terutama sebelum HMI berdiri.<sup>60</sup> Pengikut tradisional di pedesaan (kampung) yang simpati mengikuti pendidikan di madrasah, juga di pondok pesantren, merasakan faedah dari pembaharuan pendidikan ini. Yakni, kesan yang terjadi setelah pelajaran umum dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren. Tentu perubahan ini membawa idea dan nuansa (wacana) baru yang akan melahirkan generasi muda bangsa yang berwawasan ganda (dua pemahaman) antara ilmu agama dan ilmu umum.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> H.M. Natsir Zubaidi, dan Kawan-kawan (Iditor), *Pak Timur Menggores Sejarah PII menyiapkan Kader Umat dan Bangsa* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1997), p. 16.

<sup>60</sup> Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI Tahun 1947-1975* (Surabaya: Penerbit Bina Ilmu, 1976), p. 17.

<sup>61</sup> Analisa Pemikiran Penulis berbagai buku yang telah menjadi bahan rujukan terutama buku Dr. Agussalim Sitompul, *Menyatu Dengan Umat, Menyatu Dengan Bangsa; Pemikiran Keislaman-Keindonesian 1947-1997*, dan Buku

Menurut Nurcholish Majid, bahawa respon, jawapan, dan sikap generasi muda Islam terpelajar, maupun kebijakan para pemimpin institusi pendidikan umum dan pendidikan agama terhadap pembaharuan pendidikan yang dilakukan pemerintah, pada 1950-an dipandang sebagai *starting point* bagi "invest/masukan" umat Islam di bidang pendidikan modern. Cadangan ini strategi untuk mempersiapkan kaum intelektual Islam yang lebih arif, bijak dan kuat.<sup>62</sup> Invest umat Islam di bidang pendidikan sejak parlemen Natsir 1950-an mulai menampakkan hasil. Bermula pada tahun 1960-an pemuda-pemuda Islam kaum "santri" memasuki berbagai Perguruan Tinggi, baik umum maupun Islam, dan mereka menjadi anggota masyarakat akademik yang besar sesuai dengan besarnya jumlah umat Islam Indonesia. Mereka aktif mengisi dan mewarnai kehidupan campus, terutama setelah adanya HMI sebagai organisasi mahasiswa ekstra (luaran) di tengah-tengah semua kampus. HMI berperan aktif dalam membentuk "kelas menengah bandar". Hanya saja, Parti Komunis Indonesia melihat ini sebagai gejala atau tanda yang sangat merbahaya. HMI harus diketepikan dari campus, atau, seperti keputusan Kongres 11 CGMI di Salatiga pada 1961, HMI dilikuidasi atau dibuang dari campus. Sebagai reaksi terhadap tekanan kepada HMI, organisasi ini melakukan konsolidasi atau pembaharuan terus-menerus dengan bekerjasama dengan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Antara lain dengan Jenderal Ahmad Yani sebagai Panglima Angkatan Darat dan Brigjen Achmad Tirtosudiro. Dengan konsolidasi internal dan koordinasi

---

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Mutiara Sumber Widya, 1993), p. 235

<sup>62</sup> Makalah Nurcholish Majid, *Proses Perkembangan Intelektual Muslim Indonesia*. Ditulis sebagai kesimpulan bahan diskusi dalam Seminar di Pesantren Parenduan, Madura, 27 Desember 1996, p. 1

eksternal, maka maksud jahat PKI dapat digagalkan<sup>63</sup>. Invest (masukan) yang ditanam, kerana gangguan PKI tadi, barulah mulai awal tahun 1970-an. Umat Islam menyaksikan putra-putranya yang sekolah di pendidikan tingkat tinggi atau universiti menjadi sarjana. Jumlah mereka sangat besar, dan umpama gelombang mengalir dengan sangat cepat. *Booming* sarjana Islam meningkat tanpa boleh dihalangi. Bertambahnya jumlah sarjana Islam merupakan gelombang kebangkitan intelektual Islam Indonesia pertama, yang baru terjadi dalam sejarah Indonesia modern.

Akan tetapi, walaupun terjadi peningkatan sarjana Islam, kerana mereka masih lebih banyak mengurus masalah "domestik", atau urusan dalam organisasi dalam invern (dalaman) umat Islam, maka menurut Nurcholish Madjid, pada tahun 1970-an itu dampak (efek) sosial mereka belum terasa dan memberi erti dan makna yang jauh dan dalam pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dampak peningkatan sarjana Islam itu baru terasa pada dasawarsa/tahun 1980-an, ketika urusan "domestik" sudah selesai dan mereka mulai aktif keluar. Hasilnya sangat membanggakan dengan semarak/ramainya kebangkitan Islam di semua lapangan hidup. Dampak (efek) dari kebangkitan itu tampak (terlihat) semakin besar kerana ada kemerdekaan umat Islam untuk bergerak secara luas berbanding masa sebelumnya, yang dihalau dengan berbagai cabaran-cabaran politik yang menyakitkan. Karena saat itu Islam tidak lagi dimonopoli atau dikuasai oleh mereka yang menjadi ahli parti politik Islam, Islam kini telah menjadi milik nasional yang jumlahnya sekitar 90%. Seluruh bangsa mulai berkepentingan kepada Islam. Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*

---

<sup>63</sup> Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, p. 42

mulai dirasai musuh-musuh kaum Muslimin yang menyatakan bahawa Islam sebagai ancaman berangsur-angsur hilang. Isu itu perlahan-lahan dianggap tidak relevan (sesuai) dan menyesatkan. Perlu disedari, bahawa gejala kebangkitan Islam pada 1980-an meliputi suasana antusiasme/semangat yang tinggi, sehingga keadaan emosinya juga tinggi. Ibarat pertumbuhan peribadi, saat itu umat Islam, termasuk para intelektualnya, masih dalam usia dewasa sangat tinggi, namun tidak diikuti pengetahuan yang cukup, seringkali justeru merugikan. Kekecewaan terhadap kerajaan masih terus dirasakan, dan terungkap dalam berbagai retorik yang keras. Jadi, umat Islam pada period ini masih juga menghidap atau mengalami mentaliti "luar pagar," Nurcholish Madjid.<sup>64</sup>

Keadaan yang kurang menguntungkan itu berangsur-ansur pulih/hilang setelah berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Desember 1990<sup>65</sup>. ICMI lahir untuk menyalurkan atau memberikan aspirasi atau idea kaum intelektual Muslim, sekaligus menyokong mereka agar berpartisipasi lebih aktif, positif dan konstruktif dalam pembangunan nasional. Kelahiran ICMI ditandai dua hal; *pertama*, sebagai mobiliti vertikal intelektual Muslim, yang berusaha mengisi dan menduduki berbagai keadaan dalam kabinet kerajaan, maupun dalam bidang sosial kemasyarakatan, kerana jumlah mereka besar. *Kedua*, kelahiran ICMI merupakan artikulasi dan akumulasi dari sejumlah tahapan orientasi

<sup>64</sup> Nurcholish Madjid, *Prospek Perkembangan*, p. 5

<sup>65</sup> Jauh sebelum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) berdiri, sudah ada organisasi sarjana Islam seperti Ikatan Sarjana Muslim Indonesia (ISMI), Persatuan Sarjana Muslim Indonesia (PERSAMI) yang pernah di'itiraf sebagai satu-satunya organisasi Sarjana Islam pada "*Ikrar Mega Mendung*" tahun 1964. Ada pula Serikat Sarjana Muslim Indonesia (SESMI-PSII), Ikatan Sarjana Muhammadiyah (ISM), Ikatan Sarjana Islam Indonesia (ISII-NU), dan Gerakan Sarjana Islam Indonesia (GERSI-PERTI). Hal ini dapat dilihat dalam buku Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, p. 39.

pendidikan yang telah dilakukan perubahan dan reformasi ke arah pendidikan modern, yang dilakukan sejak 1950-an. Lahirnya sarjana Islam ini merupakan salah satu petanda yang unik dari berbagai tanda-tanda kebangkitan umat Islam dalam bidang intelektual modern. Setelah lima tahun berdiri dan melakukan konsolidasi organisasi,<sup>66</sup> ICMI menghadapi masalah besar untuk berperan aktif penuh. Hambatan dan cabaran itu antara lain: (1) seluruh komponen umat Islam Indonesia belum memiliki kelompok dengan tradisi intelektual yang kuat, masih banyak yang tidak jelas, maka keikutsertaan tidak merata; (2) banyak para ahli ICMI terlalu antusias, sehingga *over estimate*, dan salah baca kepada simbol sosial politik yang selalu berubah. Sungguhpun ada "cubaan baik," akan tetapi salah menerima, akibatnya justeru boleh berbalik menjadi "cubaan buruk," (3) ICMI sebagai punca mobiliti vertikal, menimbulkan perbalahan dengan banyak pihak. Banyak pihak tidak akan rela memberikan hak-hak istimewanya begitu saja kepada orang lain, mereka yang berasal dari "lingkungan yang berpengaruh" oleh warisan politik kolonial Belanda pun mencuba menghalang gerak maju ICMI.<sup>67</sup>

Penganalisis alumni Cornell University, iaitu murid George McT Kahin, menyebutkan bahawa para sarjana yang muncul di ICMI sebahagian besar adalah kaum "santri" dari kalangan "modern" yang diprogram bermula 1950-an. Sementara itu, kaum "santri" dari kalangan "tradisional", seperti yang ditulis Nurcholish Madjid, baru mulai melakukan invest pendidikan modern sejak 1970-an, di saat "santri" dari kalangan "modern" telah berada pada peringkat

---

<sup>66</sup> Dalam teori Organisasi, bahawa masalah *Konsolidasi Organisasi adalah Masalah besar sepanjang masa*, yang harus dilakukan terus menerus tanpa mengenal berhenti sejenakpun. Kalau berhenti, organisasi itu tidak berguna lagi dan bahkan akan mati.

<sup>67</sup> Nurcholish Madjid, *Proses Perkembangan*, p. 5.

kebangkitan intelektual Islam Indonesia pertama. Maka kaum tradisional, tertinggal 20 tahun dari kaum modern. Akan tetapi, perlu disadari bahawa akibat berbagai hambatan/cabaran yang dihadapi, juga telah diungkapkan sebelumnya, ICMI mengalami *stagnasi* dan *status quo*. Orang sukar melihat bila *stagnasi* ini berakhir, hingga ICMI dapat kembali berperan aktif lebih dinamis dan pro-aktif. Kaum "santri" dari lingkungan tradisional bermula 1990-an sedang tumbuh pesat sebagai *newly emerging Islami intellectuals*, iaitu, kaum intelektual Islam baru yang sedang tumbuh. Kebangkitan ini, menurut Nurcholish, merupakan gejala paling penting dalam proses perkembangan kaum intelektual Islam Indonesia untuk masa 20 tahun mendatang. Sekiranya semua proses berjalan tanpa hambatan besar, pada 2010 akan kita saksikan "gelombang kebangkitan intelektualisme Islam Indonesia II," dan itu terjadi pada milenium ketiga, era globalisasi. Mereka terdiri dari lingkungan berbagai budaya yang lebih dalam dan kukuh, juga mempunyai peringkat otentisiti/kepedulian yang lebih tinggi dari yang lainnya. Otentisiti/kepedulian diperlukan sebagai asas kepercayaan diri, sebagai syarat bagi kreatif intelektual dan kultural.

Pada tahun 2020-2025, diperkirakan Indonesia akan sampai pada peringkat pertumbuhan dan perkembangan sosial budaya dan politiknya yang boleh disebut final. Umat Islam Indonesia secara keseluruhan telah menjadi "dewasa" penuh. Masa dewasa itu akan memberi keuntungan kepada seluruh sektor kehidupan berbangsa, bermasyarakat, bernegara. Hal yang demikian dapat dipandang sebagai tujuan hakiki perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan bagi rakyat. Tentunya keberhasilan sekaligus kebanggaan itu memerlukan kualiti/kemampuan keilmuan yang tinggi dan bererti umat Islam harus menyedari sepenuhnya,

bahawa "batas ilmu adalah ilmu Allah SWT," yang tidak terjangkau pikiran manusia.<sup>68</sup> Kerananya, dari perspektif (istilah) manusia, ilmu tidak mempunyai *limite* atau batas. Kemampuan ilmu manusia tidak dapat menandingi ilmu Allah.

Gelombang kebangkitan intelektual Islam Indonesia ke-1 yang terjadi 1970, dan gelombang kebangkitan Intelektual Islam ke-2 yang diperkirakan terjadi 2010 akan menghasilkan Sarjana Islam dengan jumlah yang sangat besar. Mereka ini memiliki disiplin ilmu yang beraneka ragam, dan merupakan potensi yang baik, sekaligus suatu invest sumber daya manusia yang diperlukan bagi perkembangan kehidupan bangsa untuk masa hadapan. Sejarah Indonesia Baru adalah sejarah Indonesia modern, akan ditentukan oleh kebangkitan intelektual Islam Indonesia di akhir alaf ke-20. Bagaimana wajah Indonesia memasuki alaf ke-21 akan banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh kebangkitan intelektual Islam Indonesia itu sendiri. Namun perlu difikirkan bahawa alaf ke-21 itu penuh dengan cabaran dan persaingan ketat di antara negara-negara di dunia ini. Para intelektual Islam Indonesia akan berhadapan bahkan bersaing dengan para intelektual dari negara-negara yang sudah lebih dahulu maju.

Nurcholish Madjid, berkaitan dengan masalah ini, mengungkapkan bahawa perhatian yang semakin besar saat ini pembinaan sumber daya manusia. Perkiraan bahawa suatu negara yang memiliki kekayaan alam (*natural resources*) akan menjamin kesejahteraan, tidak selamanya *taken for granted* (selalu benar).

---

<sup>68</sup> Al-Qur'an Surat *Al-Kahfi*, ayat 109 Allah SWT. Berfirman, yang ertinya: "Katakanlah (wahai Muhammad): "kalau semua jenis lautan menjadi tinta untuk menulis kalimah-kalimah Tuhanku, sudah tentu akan habis kering lautan itu sebelum habis kalimah-kalimah Tuhanku, walaupun Kami tambahi lagi dengan lautan yang sebanding dengannya, sebagai bantuan." (Dar Al-Kitab Malaysia: Mushaf Malaysia Rasm Uthmani, 1999), p. 745.

Kenyataan membuktikan bahawa negara-negara "Ular Naga Kecil" (*Little Dragons*) seperti Korea Selatan, Hongkong, Taiwan, Singapore, dan Jepun lebih maju berbanding dengan Indonesia yang kaya akan sumber daya alam. Tetapi realiti negara Indonesia jauh tertinggal dan miskin. Dari kasus, ini dapat disimpulkan secara pasti, kata Nurcholish Madjid, bahawa faktor manusia adalah jauh lebih menentukan daripada faktor sumber alam.<sup>69</sup>

Sumber daya manusia yang harus memiliki kualiti tinggi, menurut Nurcholish, belum cukup atau belum merupakan jaminan Sumber daya manusia juga ditentukan oleh kemampuan dalam dirinya, di antaranya adalah kemampuan keilmuan, kemampuan kerja, maupun kemampuan lain. Tentu sahaja, di samping moraliti, kemampuan merupakan asas untuk menyedarkan tingkah laku masyarakat. Membicarakan kemampuan kerja dalam Islam, seperti dihuraikan Nurcholish, bererti asas pemikiran Islam merupakan bahagian dari keimanan yang mempunyai pandangan positif terhadap masalah kemampuan kerjajaya. Kemampuan kerjaya dalam Islam adalah hasil kepercayaan seseorang Muslim bahawa kerja mempunyai hubungan kait dengan tujuan hidupnya, iaitu mendapat ridha Allah SWT. Dihuraikan lagi, kemajuan suatu bangsa atau masyarakat akan mempunyai implikasi atau dampak positif kepada peningkatan kemampuan kerjaya terhadap masyarakat. Sebab kemajuan suatu bangsa, Kata Nurcholish, sangat ditentukan perkembangan dan kemajuan ilmu. Ilmu merupakan fasiliti kerjaya, dan fasiliti itu akan meningkatkan motivasi kerjaya dan memperkuat kemampuan kerjaya. Sebagaimana Hadist Nabi Muhammad saw,

---

<sup>69</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*, p. 9.

bahwa ilmu selepas iman adalah punca keberhasilan dan kebahagiaan di dunia, di akhirat, dan di dunia-akhirat.<sup>70</sup>

*Ketiga*, banyaknya buku-buku atau literatur keislaman dan buku-buku 'am yang dapat diperolehi di<sup>2</sup> perpustakaan maupun dengan cara membeli. Buku sebagai informasi atau pintu ilmu sangat menentukan perkembangan dan peningkatan intelektual seseorang. Fenomena meningkatnya buku di Indonesia sangat dipengaruhi perkembangan ilmu itu sendiri. Kajian-kajian atas buku yang lama maupun yang baru terbit, suatu gejala yang tidak asing lagi dan banyak ditemukan. Dengan kajian-kajian buku itulah wacana intelektual Islam semakin berkembang maju di mana-mana. Kontribusi/sumbangan seperti itu perlu disokong lebih nyata, kerana dapat mengembangkan atau meningkatkan wacana intelektual Islam, sekaligus juga dapat meningkatkan ekonomi rakyat, baik sebagai penyalur (pengedar), konsumen. Berbicara tentang relevans antara pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dengan wacana intelektual Islam, terlebih dahulu harus dilihat mengenai pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI itu sendiri. Terciptanya pemikiran di kalangan HMI merupakan suatu proses pelapisan (*kadre*) di HMI di sepanjang hidupnya. Seseorang boleh disebut sebagai pelapis, apabila seorang ahli HMI secara formal telah melalui masa pelatihan pelapis. Sebagai *follow up* dari pelatihan pelapis itu antara lain ia akan duduk dalam struktur/carta pengurusan HMI, atau aktif di organisasi lain mewakili HMI atau mereka yang sudah menyelesaikan tugasnya sebagai pengurus, akan tetapi masih berstatus; ahli, dapat aktif di Parti, organisasi, Lembaga/Institusi Swadaya Masyarakat (LSM/NGO) dan lain-lain. Masa pelatihan pelapis atau bentuk-bentuk latihan

---

<sup>70</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*, p. 221

pelapis HMI sangat luas; mulai daripada Latihan Kader/pelapis I (LK I), Latihan Kader/pelapis II (LK II), Latihan Kader/pelapis III (LK III), *Senior Course* (SC), Pusat Pendidikan dan Latihan (Pusdiklat), Latihan Khusus KOHATI (Aktiviti khas untuk perempuan), Latihan Khusus Lembaga (Institusi), *Up Grading* Pengurus, *Up Grading* KOHATI (Aktiviti khas untuk perempuan), *Up Grading* Lembaga (Institusi), *Up Grading Instruktur (lecture)*, dan lain-lain. Masa Pelatihan pelapis diperkenalkan karekter pemikiran, berbagai materi diperbahas melalui wacana intelektual Islam dalam seminar dan debat publik yang mengikut sertakan peserta dari luar HMI.

Kegiatan yang bersejarah yang pernah dilakukan Pengurus Besar HMI adalah "Kolokium Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia," di Jakarta, 8-9 Mei 1996. Kegiatan Kolokium itu melibatkan beberapa ahli Pena.<sup>71</sup> Kegiatan Kolokium I ini, diteruskan pada Kolokium II, dengan judul yang sama, iaitu tentang Pembaharuan Pemikiran Islam. Kegiatan Kolokium II ini dilaksanakan Januari 1998.

---

<sup>71</sup> Ahli Pena iaitu: (1) Judul: Kontribusi pemikiran keislaman-keindonesian dalam memmbentuk Masyarakat Indonesia yang dicita-citakan. Ahli Pena Prof. Dr. Nurcholish Madjid. (2) Judul: Peta Sosio-Historis Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia. Ahli Pena: Prof. Dr. Taufik Abdulllah, Prof. Dr. Azyumardi Azra, Dr. Bachtiar Effendi. (3) Judul: Refleksi Kritis Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia. Ahli Pena: Drs. Usep Fathuddin, Dr. Victor Tanja, dan Lukman Hakim. (4) Judul: Agenda Pembaharuan Pemikiran Islam dan Tantangan bangsa di Masa Depan. Ahli Pena: Abdurrahman Wahid (Gusdur), Prof. Dr. A. Syafi'i Ma'arif, Prof. Dr. Fachry-Ali, MA. (5) Judul: Penguatan Visi dan Misi Islam dalam Praktek Kenegaraan dan Pemerintah di Indonesia. Ahli Pena: Munawir Sadzali Ma, Prof. Dr. Deliar Noer, Prof. Dr. Yusril Ihza Mahendra. (6) Judul: Memperkuat gagasan keadilan Sosial dan Ekonomi Dalam Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia. Ahli Pena: Prof. Drs. Dawam Raharjo, Syafi'e Antonio MA, Drs. Masdar F.Mas'udi, Dr. Jalaluddin Rahmat, (7) Judul: Visi Baru Membangun Peradaban Islam dalam Konteks Indonesia. Ahli Pena: Dr. Kamaruddin Hidayat, Haidir Bagir MA, Drs. Taufik Hidayat. Pengurus Besar HMI, *Proposal Kolokium Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Pengurus Besar HMI, 1996), p. 12.

Untuk melihat bagaimana relevan (hubungan) pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dengan wacana intelektual Islam, akan dibahas dimana letak pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dalam wacana intelektual Islam. Berbagai pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI telah banyak dibahas dalam wacana intelektual Islam, dengan berbagai kegiatan yang berbeza-beza, dilaksanakan berbagai organisasi dan komuniti Islam. Salah satu di antara komuniti Islam yang secara intensif (berterusan) membahas berbagai pemikiran keislaman dan pemikiran keindonesiaan adalah *Yayasan Wakaf Paramadina*.<sup>72</sup> Yayasan ini telah melakukan kegiatan berupa *Club Kajian Agama (KKA)* hingga saat ini mempunyai 2000 ahli. Buku-Buku Serie Club Kajian Agama KKA yang telah diterbitkan Yayasan Wakaf Paramadina.<sup>73</sup>

Dalam buku: *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah telaah Kritis tentang/mengenai Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan,*

---

<sup>72</sup> Yayasan Paramadina didirikan oleh sembilan belas sarjana Islam: Abdillah Thaha, Abdul Latif, Ahmad Ganis, Ahmad Rifai, Amin Iman Puro, Anissawati Machnan Kamaluddin, Darmin Palaon Siregar, Darnis Habib, Djohan Effendy, Fahmi Idris, Muhammad Yahya, M. Dawam Rahardjo, Musoaly Noor, Mustafa Anis, Nurcholish Madjid, Sugiat Ahmad Sumadi, Tawang Alun, Usep Fathuddin, dan Utomo Danandjaja. Semua Pendiri ini menyusun Pengurusi Harian untuk disahkan melalui Notaris Yudo Paripurno SH, Number 40, 8 Julai 1986

<sup>73</sup> Nama-nama buku iyalah: (1) Judul: Keislaman dan Keindonesian Menatap masa Depan. oleh Prof. Dr. Nurcholish Madjid, (2) Judul: Makna dan Semangat Keagamaan. oleh Prof. Dr. Nurcholish Madjid, (3) Judul: Iman dan Emansipasi Harkat Kemanusiaan. Oleh Prof. Dr. Nurcholish Madjid, (4) Iman dan Persoalan Makna dan Tujuan Hidup. Prof. Dr. Nurcholish Madjid, (5) Iman dan Perwujudan Masyarakat Adil, Demokrasi dan Terbuka. Oleh H. Ismail Saleh dan Prof. Dr. Nurcholish Madjid, (6) Disiplin Ilmu Keislaman Tradisional: Fiqh. Oleh K.H.M. Ali Yafi'e dan Prof. Dr. Nurcholish Madjid dan (7) Dan Serie KKA 07/Tahun I/1987 itu sendiri meliputi: Makna Moderniti dan Tantangannya Terhadap Iman. Oleh Sayidiman Suryohadiprojo. Untuk itu Cuba lihat Yayasan Wakaf Paramadina *Serie KKA 07/Tahun I/1987*, (Jakarta, 1987).

dihuraikan dalam Kata Pengantar, bahawa sebahagian isinya adalah kumpulan dari sebahagian makalah/kertas kerja Club Kajian Agama (KKA) yang dilaksanakan Yayasan Paramadina Jakarta.<sup>74</sup> Buku: *Islam Agama Peradaban* semua isinya makalah/kertas kerja yang dipresentasikan pada Klub Kajian Agama (KKA) yang dilaksanakan Paramadina.<sup>75</sup>

Melihat judul makalah (baca: tema pemikiran) yang dibahas di KKA Paramadina, sebahagian besar adalah pemikiran keislaman, sebagai wacana intelektual Islam yang dipresentasi oleh banyak orang. Demikian juga halnya, dengan tajuk makalah/kertas kerja, tajuk seminar, perbincangan thesis, diskusi, simposium dan sejenisnya, banyak disampaikan pada forum-forum pelapis HMI serta forum-forum lainnya. Dalam forum dan agenda itu dibahas banyak hal; antaranya adalah *pemikiran keislaman-keindonesiaan sebagai wacana intelektual Islam*, yang dipresentasikan dari kalangan/lingkungan maupun di luar HMI. Satu di antara pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI yang sangat monumental (bersejarah), dibahas di forum Kongres ke-9 HMI di Malang Jawa Timur adalah *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*. Kongres memutuskan sebulat suara bahawa penyempurnaan konsep NDP itu diserahkan kepada 3 orang iaitu: Nurcholis Madjid, Endang Syaifuddin Anshari dan Sakib Mahmud. Setelah disempurnakan, konsep itu bernama Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP), sebuah pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Lihat Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, p. viii

<sup>75</sup> *Ibid.*,

<sup>76</sup> Pengurus Besar HMI, *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan* (Jakarta: Penerbit Pengurus Besar HMI, 1987), p. 3

Maka relevans pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dengan wacana intelektual Islam adalah:

1. Bahawa materi/maddah yang dibahas di lingkungan intelektual HMI adalah intelektual Islam, mempunyai banyak persamaan pada wacana intelektual Islam dengan pemikiran keislaman keindonesiaan.
2. Pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dengan wacana intelektual Islam tentang pemikiran keislaman-keindonesiaan sama-sama bercirikan substantif, inklusif, proaktif, integratif, modern, dan ilmiah.

Kenyataan membuktikan bahawa materi/*maadah* yang menjadi wacana intelektual HMI dan wacana intelektual Islam, dapat dipertemukan pada kedua wacana itu. Untuk pembuktian lebih lanjut dapat disimak dari materi-materi yang dibahas pada forum-forum HMI dan forum KKA yang diselenggarakan Paramadina, seperti yang dihuraikan sebelumnya.

Membahas mengenai hubungan antara pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dengan realiti negara-bangsa Indonesia, keduanya akan berhadapan, guna melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak. Dari perbincangan yang telah dilakukan pada awal Bab ini, bahawa aspek pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI, mempunyai bentuk yang luas iaitu substantif, inklusif, integratif, pro-aktif, modern, dan ilmiah. Pemikiran yang memiliki bentuk seperti itu memiliki ciri sebagai berikut: *pertama*, universal, yang bererti bahawa pemikiran itu mempunyai nilai yang bersifat umum dan dapat diterima oleh masyarakat yang bersifat majemuk (berbilang etnis, budaya dan kaum); *kedua*, lentur atau *refraction*, di mana pemikiran keislaman-keindonesiaan itu

tidak kaku, akan tetapi dapat dilaksanakan secara dinamis dengan melihat keadaan setempat bergantung kepada keperluan; *ketiga*, adaptif/penyesuaian, bererti pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dapat menyesuaikan diri sesuai dengan keperluan masyarakat yang memerlukannya kapan/bila dan di mana pun. Maka apabila dihadapkan pada realiti negara-bangsa Indonesia, yang keadaannya dalam berkembang menuju kesejahteraan, maka pemikiran keislaman-keindonesiaan dalam konteks bangsa Indonesia adalah sebagai upaya memberi respon terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sebagaimana dihuraikan Nurcholish Madjid, bahawa belum ada satu bentuk sosial budaya yang dapat dipandang sebagai bentuk *permanen* keindonesian, baik sebagai sistem nilai maupun sebagai pranata.<sup>77</sup> Maka di sinilah terlihat kedudukan pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI yang sangat strategi, sebagai pemikiran yang dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat.

Walaupun agama Islam majoriti di Indonesia, namun melihat Indonesia dengan ciri utamanya pertumbuhan, perkembangan, dan majemuk/berbilang budaya, maka Islam dapat dijadikan sebagai bentuk permanen dari ciri keindonesiaan secara utuh (*kaffah*), baik sebagai suatu sistem nilai maupun sebagai pranata. Untuk itulah perlu dicari suatu pemikiran alternatif yang dapat mempertemukan pada satu kesamaan mengenai nilai-nilai Islam dengan keindonesiaan dalam realiti negara bangsa Indonesia. Dengan tiga ciri utama tersebut, diharapkan ada relevans di antara keduanya, iaitu antara pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dengan realiti negara bangsa Indonesia. Faktor yang diberi perhatian dalam mempertahankan dua istilah itu adalah bahawa

---

<sup>77</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, p. 1xi

bangsa Indonesia berpenduduk mayoritas umat Islam. Kerana apabila faktor ini tidak dilaksanakan, maka dalam pelaksanaan Islam di Indonesia, tidak hanya mengira keadaan sosial budaya yang ciri utamanya pertumbuhan, perkembangan dan majemuk, akan tetapi diberi tumpuan kepada faktor dominan lainnya, iaitu mayoritas bangsa Indonesia terdiri dari orang-orang Muslim.<sup>78</sup>

Kenyataan Islam sebagai agama yang terbanyak pengikutnya tidak dapat dipungkiri lagi. Menurut Nurcholish Madjid, ini membawa konsekuensi yang saling terkait erat. Konsekuensi *pertama*, adalah keharusan pemerintah untuk memperhatikan aspirasi umat Islam Indonesia yang merupakan warna/bentuk utama dari sistem masyarakat kita. Tidak memberi perhatian terhadap kepentingan umat Islam Indonesia akan merupakan tindakan melawan arus realiti, dan kerananya sangat berbahaya. Konsekuensi *kedua*, di mana kaum Muslimin memikul/memegang tanggung jawab pembinaan yang sangat besar, yang tidak cukup hanya dengan komitmen yang tinggi, akan tetapi mereka dituntut untuk menguasai berbagai disiplin ilmu, baik mengenai ajaran Islam sendiri, maupun tentang konteks ruang dan waktu Indonesia modern.<sup>79</sup>

Faktor lain yang diberi perhatian untuk melihat relevans pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dengan realiti negara-bangsa Indonesia adalah

---

<sup>78</sup> Analisa Pemikiran Penulis berbagai buku yang telah menjadi bahan rujukan terutama buku Dr. Aguussalim Sitompul, *Menyatu Dengan Umat, Menyatu Dengan Bangsa; Pemikiran Keislaman-Keindonesian 1947-1997*, dan Buku: Dr. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban, 1992*

<sup>79</sup> Analisa Pemikiran Penulis berbagai buku yang telah menjadi bahan rujukan terutama buku Dr. Aguussalim Sitompul, *Menyatu Dengan Umat, Menyatu Dengan Bangsa; Pemikiran Keislaman-Keindonesian 1947-1997*, dan Buku: Dr. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban, 1992* dan Buku: Dr. Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*, p. 37

Pancasila sebagai asas negara Republik Indonesia. Pancasila merupakan konsensus nasional bangsa Indonesia ketika republik ini diproklamkan pada 17 Agustus 1945. Secara yuridis formal, Pancasila menjadi asas negara ditetapkan dalam sidang Panitia Pelaksana Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 18 Agustus 1945.<sup>80</sup> Menurut Sunoto, Pancasila sebagai asas negara mempunyai peranan di dalam semua aktiviti kenegaraan, kemasyarakatan dan perorangan, dan Pancasila harus menjadi asas dan panduan seluruh kegiatan tersebut. Pancasila harus menjadi etika baik-buruk, benar-salah, indah tidak indah yang berlaku di seluruh Indonesia. Selanjutnya, Sunoto menyatakan bahawa Pancasila merupakan ciri masyarakat yang dicita-citakan bangsa Indonesia untuk mencapai tujuannya. Setiap orang Indonesia tanpa terkecuali wajib mengamalkan Pancasila sesuai dengan keadaan masing-masing.<sup>81</sup>

Nurcholish Madjid melihat bahawa nilai-nilai yang termaktub dalam Pancasila, baik secara terpisah maupun secara sempurna, mempunyai dimensi yang universal. Kata Nurcholish, Pancasila tidak mungkin diwujudkan secara nyata dengan semangat natives (alamiah). Ia memberi kesediaan yang cukup besar dari seluruh bangsa Indonesia untuk mengambil dari pengalaman manusia. Nurcholish selanjutnya mengatakan bahawa ideologi negara Pancasila sebagai bentuk *konvergensi* nasional dalam peringkat formal konstitusional, telah menunjukkan kesediaannya sebagai peneraju Negara.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila Pendekatan Melalui Sejarah dan Pelaksanaannya* (Yogyakarta: Penerbit Fakulti Ekonomi Universiti Islam Indonesia, 1982), p. 59

<sup>81</sup> Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila Pendekatan Melalui Sejarah dan Pelaksanaannya*, p. 70

<sup>82</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Dan Kemodernan*, p. 44

Baik Sunoto maupun Nurcholish Madjid sama-sama mempunyai idea, bahawa Pancasila itu merupakan konsensus nasional, yang harus dihargai bersama oleh seluruh bangsa Indonesia. Keduanya juga melihat bahawa Pancasila memiliki peranan besar dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila sebagai keperibadian bangsa Indonesia, merupakan panduan untuk mencapai cita-cita nasional. Kerana itu, keduanya memandang bahawa seluruh rakyat Indonesia tanpa berkecuali wajib mengamalkan Pancasila secara murni dan konsekuen. Cara berpikir seluruh bangsa Indonesia ditentukan oleh falsafah Pancasila.

HMI, sebagai bahagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Republik ini, menempatkan Pancasila dalam konstitusinya, sebagaimana yang termaktub dalam muka surat ke-4 Mukaddimah Anggaran Dasar (AD) HMI.<sup>83</sup> HMI berpendapat bahawa kesepakatan-kesepakatan asas seluruh bangsa Indonesia telah diatur dalam UUD 1945 dan Pancasila. Dalam bahasa populer, Pancasila adalah moderator/penggerak utama jalur interaksi dan interelasi antar seluruh warga negara Indonesia dalam usaha memarwahkan cita-cita bangsanya. Termaktubnya nilai-nilai Pancasila dalam Mukaddimah Anggaran Dasar (AD) HMI dihuraikan dalam konteks pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini mengandung makna bahawa setiap upaya pelaksanaan kewajibannya di tengah bangsa dan negara akhirnya harus dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT. Niat mewujudkan nilai-nilai Pancasila merupakan implement dari bentuk sosio-aspiratif

---

<sup>83</sup> Lihat Buku I, *Hasil-Hasil Kongres ke-21 HMI di Yogyakarta 20 hingga 26 Ogos 1997* (Jakarta: Penerbit Pusat Data dan Informasi Pengurus Besar HMI, 1998), p. 199

keindonesiaan HMI sekaligus keislamannya. Itulah sebabnya, mengapa HMI tidak pernah mempersoalkan asas Pancasila dalam menegakkan dan mempertahankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kerana sejak awal kehadirannya niat tersebut telah berpadu/bersatu pada diri HMI.<sup>84</sup>

Terlihat jelas bagaimana hubungan Pancasila yang dilaksanakan sehari-hari oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara, dengan apa yang diyakini dan dilaksanakan HMI dalam realiti negara-bangsa Indonesia. Hubungan ini menunjukkan betapa HMI menempatkan Pancasila dalam perspektif pemikiran keislaman-keindonesian sebagai petunjuk tentang munculnya sosio-aspiratif keindonesiaan HMI, sekaligus keislamannya. Terlihat pada benang merah bahawa dalam perspektif HMI, tidak ada pemisahan antara keislaman dan keindonesiaan. Dalam huraian lain, terdapat relevans antara pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dalam realiti negara-bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Untuk melihat relevans (hubungan) pemikiran keislaman-keindonesian HMI dengan realiti negara-bangsa Indonesia sebagaimana pembahasan yang telah dilakukan, minimal ada tiga indicator/penyebab yang paling dominan/utama yang dapat dijadikan bahan atau rujukan untuk memberi jawapan yang sesuai iaitu:

1. Pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI relevan dengan realiti negara-bangsa Indonesia yang keadaan sosial budayanya memiliki ciri

---

<sup>84</sup> Harry Azhar Azis, "Keimanan, Kemandirian, dan Kebhinnekaan Menuju Cita Bangsa Yang Pancasila-lais", dalam Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI*, p. 283

utamanya adalah pertumbuhan, perkembangan dan kemajemukan. Relevans tersebut ditandai dengan melihat pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI memiliki corak tersendiri iaitu substantif, inklusif, integratif, pro-aktif, modernis, dan ilmiah, dengan ciri utamanya universal, dan adaptif. Sebagai suatu negara yang sedang tumbuh dan berkembang, baik politik, pendidikan, ekonomi, sosial budaya, maupun pemahaman keagamaan, adalah kurang tepat jika menerapkan berbagai pemikiran yang sangat normatif, eksklusif, reaktif, tradisional, dan apalagi tidak rasional. Jika pendekatan ini dilakukan, akan menghadapi berbagai komplik dan cabaran baik secara psikologi, edukatif, politik, sosiologi, maupun teologi, disebabkan keadaan masyarakat belum siap menerimanya. Terlebih Indonesia yang memiliki multi kemajemukan baik kemajemukan itu di bidang agama, politik, suku, kebudayaan, dan lain sebagainya. Pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI haruslah dapat memberikan alternatif pemikiran dan jawapan yang efektif sesuai dengan keadaan kemajemukan itu sendiri, sebagai suatu kenyataan yang tidak boleh diingkari.

2. Pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI relevan dengan realiti negara-bangsa Indonesia yang penduduknya mayoriti beragama Islam. Relevans tersebut terlihat, misalnya, pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI tetap mengarah atau berpandu kepada kepentingan umat Islam Indonesia. Aspirasi yang diperolehi meliputi aspek keagamaan, politik, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, sosial kemasyarakatan, dan lain-lain, yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan, perkembangan, dan kemajemukan umat Islam Indonesia sendiri.

Seperti diungkapkan Nurcholish Madjid, bahawa keharusan kerajaan untuk memperhatikan aspirasi umat Islam Indonesia merupakan hal penting dari sistem kemasyarakatan kita. Upaya yang mencuba mengabaikan kepentingan umat Islam Indonesia merupakan tindakan melawan arus realita, dan akibatnya akan sangat merbahaya. Setelah pemerintah menunaikan kewajibannya dengan memperhatikan aspirasi umat Islam Indonesia sebagai penduduk mayoriti, maka konsekuensinya umat Islam sendiri harus aktif dan ikut serta memikul tanggung jawab pembinaan yang sangat besar itu. Kerananya, umat Islam dituntut untuk menguasai kemampuan yang tinggi dalam segala bidang dalam konteks ruang dan waktu Indonesia modern.<sup>85</sup> Sejalan dengan pemikiran Nurcholish tersebut, siapapun dan golongan manapun, termasuk HMI, yang telah memiliki komitmen tinggi tentang Islam dan umat Islam, harus dapat memperhatikan, menerima dan memperjuangkan aspirasi umat Islam Indonesia dalam semua aspek kehidupan, sehingga menjadi kenyataan sebagai jawapan terhadap keperluan kontemporari. Tindakan-tindakan yang berlawanan dengan kenyataan ini merupakan tindakan yang kontra-produktif, dan akan sia-sia. Maka HMI yang membina pemikiran keislaman-keindonesiaan, serta komitmen tinggi terhadap Islam dan umat Islam, tidak lain harus berbuat, bertindak, dan berfikir yang relevan dengan kepentingan umat Islam Indonesia sebagai golongan mayoriti di negara ini. Selain komitmen tersebut, HMI juga harus ikut berpartisipasi aktif bagi pembinaan umat Islam, yang sedang tumbuh dan berkembang.

---

<sup>85</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*, p. 27

Sehingga umat Islam mampu memiliki dan menguasai ilmu dan sains sesuai dengan keperluan zaman dan cabaran ruang dan waktu Indonesia modern.<sup>85</sup>

3. Pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI relevan dengan realiti negara-bangsa Indonesia yang berasaskan Pancasila. Relevans tersebut termanifestasi (wujud) dari sosio-aspiratif HMI yang juga berdimensi keislaman-keindonesiaan. Pemikiran tersebut sesungguhnya merupakan wujud kehendak HMI untuk dapat mengimplementasi ajaran Islam di lingkungan ahli maupun di tengah-tengah masyarakat sebagai *rahmatan lil alamin*. Pemikiran tersebut sekaligus juga sebagai wujud kehendak HMI untuk membangun bangsa dan negaranya sesuai dengan pandangan dan falsafah hidup bangsa, Pancasila.<sup>86</sup> Antara pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dengan realiti negara-bangsa Indonesia, terdapat *konvergens* atau titik temu, di mana Pancasila sebagai asasnya.

---

<sup>85</sup> Analisa Pemikiran Penulis berbagai buku yang telah menjadi bahan rujukan terutamanya buku Dr. Agusssalim Sitompul, *Menyatu Dengan Umat, Menyatu Dengan Bangsa; Pemikiran Keislaman-Keindonesiaan 1947-1997*, dan Buku: Dr. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban, 1992* dan Buku: Dr. Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*,

<sup>86</sup> Harry Azhar Azis, "Dalam Kemandirian, Keintelektualan, dan Keprofesional Membina Marwah Bangsa", dalam Agusssalim Sitompul, *Pemikiran HMI*, p. 295

#### 4.5. Konteks Pemikiran Keislaman-Keindonesiaan HMI dengan Islam di Indonesia, dan Pemikiran Keislaman-Keindonesiaan HMI Dilihat dari Perspektif Pemikiran Islam.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengertikan *konteks* adalah bahagian suatu huraian atau kalimat yang dapat menyokong atau menambah kejelasan/nyata sebuah makna.<sup>87</sup> Maka erti konteks dalam bab di atas adalah huraian makna dan pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI yang dapat menyokong atau menambah kejelasan/nyata makna antara pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dengan Islam di Indonesia. Bagaimana kaitan/hubungan antara pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dalam hubungannya dengan Islam di Indonesia?

Bagaimana permasalahan timbul atau munculnya pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI bila dihubungkan dengan realiti keadaan Islam di Indonesia? Untuk melihat konteks tersebut, perbincangan akan diarahkan untuk melihat keadaan nyata Islam di Indonesia sebelum ada pemikiran untuk mendirikan HMI pada 1947.

Menurut Robert N. Bellah, seperti diuraikan Nurcholish Madjid, bahawa ketidakseimbangan antara idea dan realiti dalam masyarakat Islam, perlu diberi perhatian sebagai kegagalan di masa-masa awal, kerana belum ada prasarana/tempat untuk menyokong prinsip-prinsip modern yang sudah ada sejak zaman Islam klasik. Begitu pula halnya di Indonesia, disebabkan berbagai penyebab bahawa realiti masyarakat (Islam) antara idea dalam ajaran (Islam)

---

<sup>87</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1993), p. 458

terdapat jurang pemisah. Dari berbagai kenyataan itu, penyebab utama kesenjangan (ketidakstabilan) itu, menurut *skema/statistik* pengamatan Bellah, kerana Islam yang datang ke Indonesia terlalu jauh tempat asalnya, dimana pada saat itu Islam mengalami kemunduran.

Islam yang datang ke Indonesia setelah melewati proses akulturasi/percampuran dengan warisan budaya Parsi, atau lebih luas lagi di Iran dengan budaya Arya. Aryanisme/Pengikut Arya telah ikut memperkuat sistem masyarakat Islam yang bersifat bertingkat sebagai warisan Bani Umayyah. Islam dengan warna dan karakter seperti itu yang masuk ke Indonesia. Setelah Islam masuk ke Indonesia, ajaran Islam berinteraksi dengan budaya setempat, budaya yang telah dipengaruhi Aryanisme melalui agama Hindu dan Buddha. Metode penyebaran Islam melalui apa yang terkenal dengan "*penetration pacifique*" yang diberlakukan di Indonesia dengan sendirinya membuat Islam yang berkembang di kawasan ini dipengaruhi unsur-unsur budaya lokal. Walaupun Islam di Indonesia tidak unik, seperti dikatakan Nurcholish, akan tetapi berbagai bentuk unsur yang datang dari luar telah bercampur ke dalam praktik-praktik atau pengamalan ajaran Islam semakin jauh. Sehingga menimbulkan ketidakseimbangan dari norma-norma atau etika ajaran Islam yang sebenarnya.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Seperti disebutkan bahwa Aryanisme banyak mempengaruhi perkembangan Islam di Indonesia. Isue bukan berarti tidak menyadari adanya berbagai kontroversi tentang teori-teori masuknya Islam ke Indonesia. Ada teori *Mekkah*, *Teori Persi*, *Teori Gujarat*, tentang kapan, dari mana, bagaimana karakter Islam yang datang ke Indonesia. Lebih jelasnya mengenai hal ini, terdapat dalam buku Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Penerbit Mizan, 1991), p. 62.

Teori lain mengatakan bahwa Islam datang ke Indonesia dibawa para sufi. Fakta ini sekaligus menyokong keterangan; mengapa Islam di sini banyak berakulturasi dengan budaya setempat. Sufisme atau Tasawuf, pada kenyataannya mewakili komuniti yang paling intelektual mengenai agama Islam, jika dibandingkan dengan fikih yang berpandangan lebih bersifat Kalam yang cenderung artikulatif. Diakui bahwa ketika saat kemunduran politik dan militer Islam, kaum sufi memegang peranan penting dan berjasa untuk menjaga eksistensi atau keberadaan Islam, bahkan *elan* agama Islam itu sendiri adalah sufi. Pendekatan sufi inilah yang membantu penyebaran dan pengembangan Islam ke berbagai tempat di Indonesia tanpa diwarnai oleh penaklukan militer. Banyak terjadi konversi di antara orang-orang Afrika Barat dan orang India (Hindu) melalui ajaran-ajaran sufi masuk Islam.<sup>89</sup>

Pengaruh sufisme dalam perkembangan Islam di Indonesia sangat besar. Menurut Nurcholish Madjid, apa yang disebut *kejawan* juga dapat dikatakan sebagai *penjawaan sufisme* Islam atau pengislaman mistisme Jawa. Terbukti pengaruh Al-Ghazali dengan fikiran-fikirannya yang berruarah itu, banyak mempengaruhi kalangan "kejawan" di samping pengaruhnya yang besar sekali di kalangan kaum santri sendiri. Banyak kompromi-kompromi antara ajaran-ajaran Islam dengan unsur-unsur budaya lokal membuat Islam di Indonesia melebihi tempat-tempat lain, sehingga sering dianggap sebagai Islam "pinggiran atau terasing". Kenyataan lahiriyah menyokong fakta ini, mengapa Islam di Indonesia

---

<sup>89</sup> Analisa Pemikiran Penulis berbagai buku yang telah menjadi bahan rujukan terutama buku : Dr. Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Penerbit Mizan, 1991), dan Dr. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban, 1992* dan Buku: Dr. Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*

menjadi negeri Muslim, padahal yang paling jauh jaraknya dari pusat-pusat Islam di Timur Tengah. Indonesia merupakan negeri Muslim yang paling sedikit mengalami Arabisasi atau orang Indonesia masuk kaum Arab. Kemungkinan disebabkan proses pengislamannya yang relatif belum lama, ditambah berbagai hambatan intensifikasi pengislaman setelah munculnya imperialis Barat, khususnya Belanda. Bangsa Indonesia adalah salah satu masyarakat Muslim di dunia ini yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai "bahasa Nasionalnya". Karena sifat "pinggiran/diketepikan" yang disandang Islam di Indonesia, maka dengan sendirinya Islam di Indonesia sering dipandang "belum" bersifat atau belum mengamalkan ajaran Islam secara sempurna dan benar. Hal ini disebabkan kerana diabaikannya atau tidak diberi perhatian unsur Islam dalam memahami budaya Indonesia. Pada 'amnya, kebanyakan kajian mengenai Indonesia oleh para ahli dari Barat, khususnya Amerika, lebih menitik beratkan untuk tidak begitu penting melibatkan unsur keislaman dalam budaya Indonesia. Kerana akibat salah pandang itulah, tentu saja hasilnya sangat menyesatkan, seperti kritik Hodgson, seorang sejarawan sekaligus Islamolog Amerika, kepada Clifford Geerts atas karyanya *Religion of Java*.<sup>90</sup>

Sebagai bantahan terhadap salah pandang yang menyesatkan, kerana gagal membaca unsur keislaman dalam budaya Indonesia, ternyata berbalik seperti dikatakan Hodgson, sebagaimana dihuraikan Nurcholish Madjid, yang menganggap "kemenangan Islam di Jawa khususnya, dan di Indonesia secara keseluruhan lebih sempurna, maka dengan sendirinya agama Islam juga telah

---

<sup>90</sup> Analisa Pemikiran Penulis berbagai buku yang telah menjadi bahan rujukan terutamanya buku: Dr. Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Penerbit Mizan, 1991), p. 66

mempengaruhi budaya Indonesia dalam semua segi dan aspek kehidupan yang sangat mengagumkan atau menakjubkan." Dalam kelompok spiritualisme dan sufi, serta di berbagai aspek lain, kata Nurcholish, Islam amat kuat mempengaruhi budaya Indonesia, baik di bidang kemasyarakatan maupun dalam konteks kenegaraan. Selain terdapat dalam kandungan nilai-nilai Pancasila, unsur Islam pun memperlihatkan diri dalam konsep adil, adab (sopan santun), rakyat, khidmat musyuarat, dan wakil atau naib. Selain Islam berpengaruh di bidang kemasyarakatan dan kenegaraan, pengaruh itu juga terlihat pada konsep konsep sosial, hukum dan politik. Dapat juga dibandingkan pengaruh budaya Islam ke dalam budaya Barat yang termanifestasi (wujud), terutama terasa di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan prodak-prodak canggih, objek, dan keamanan dalam hidup yang penuh sopan santun. Kita akan lihat beberapa kata pinjaman Arab dalam bahasa Inggris misalnya: *admiral*, *alchemy*, *alcohol*, *azimuth*, *magazine*, *nadir*, *safron*, *sofa*, *tarif*, *zenith*, *zero*, dan lain-lainnya. Selain itu, banyak lagi keunikan Islam. Secara radikal Islam bersifat egaliter, dan mempunyai semangat keilmuan yang tinggi. Ketika pertama muncul di Indonesia, Islam membawa konsep yang revolusioner, membebaskan orang-orang kebanyakan dari cengkeraman/penganut budaya feodal Hindu. Islam mengajarkan bahawa semua manusia dalam pandangan Allah sama, dan tidak ada yang diistimewakan kecuali kerana taqwanya, Islam tidak mengenal *sakramen*, juga tidak mempraktikkan acara-acara *inisiasi* yang misterius serta tidak kenal pendeta atau imam orang kristian. Islam itu cukup sederhana. Setiap orang boleh berhubungan langsung dengan Allah.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Analisa Pemikiran Penulis berbagai buku yang telah menjadi bahan rujukan terutamanya buku: Dr. Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Penerbit Mizan, 1991), p. 68

Keadaan yang nyata, Islam seperti yang dibahas terakhir ini berarti Islam itu mempunyai potensi untuk dikembangkan untuk masa hadapan, dan di kalangan atau lingkungan umat Islam muncul semangat keagamaan. Fenomena ini dapat dijadikan asas pengembangan dan peningkatan, serta pengukuhan akar-akar/unsur-unsur atau elemen-elemen Islam yang mempunyai potensi yang cukup besar, dalam berbagai konsep seperti masyarakat terbuka, adil, dan demokrasi. Tentu kegairahan atau semangat saja tidak cukup, yang lebih *urgan/penting* mestinya adalah timbulnya keinginan sekaligus kesempatan untuk memperluas dan mempertinggi tingkat pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam. Pekerjaan ini bukan suatu hal yang mudah, mengingat seperti dibahas di muka, bahawa Islam di Indonesia ini adalah Islam "pinggiran/diketepikan", dan sedikit sekali mengenal secara mendalam budaya Islam di Timur Tengah. Kesulitan lain untuk mengembangkan cakrawala atau wacana keislaman yang komprehensif (kompleks), seperti termaktub dalam pemahaman Bellah sebelumnya, ialah pemahaman kaum Muslimin yang masih bergantung kepada para pemikir Muslim Klasik (*Salaf*). Ditambah lagi dengan faktor-faktor psikolog dan politik, akibat adanya *hegemoni* kekuasaan bangsa-bangsa penjajah non Muslim dalam jangka waktu yang lama. Trauma penjajahan banyak menyiksa sementara kelompok Muslim termasuk di Indonesia kepada sikap eksklusif (terpinggir). Gejala atau ciri eksklusifisme itu sering diduduki sikap-sikap fundamental, bahkan meningkat menjadi radikal, walaupun sifat positifnya masih terlihat. Menurut Nurcholish, munculnya tiga sikap di atas sebenarnya merupakan reaksi adanya hambatan atau cabaran dalam memperoleh rasa keadilan, keberadaan, kerakyatan, dan persamaan, prinsip mesuarat, hikmat.

Satu kelompok yang selalu istiqomah atau kuat, tegar dan memiliki komitmen tinggi untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam selalu diperlukan.<sup>92</sup>

Perbahasan ini memperjelas masalah bahawa hubungkait pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dengan Islam di Indonesia terlihat dari empat fakta yang signifikan. *Pertama*, adanya Islam pinggiran/diketepikan, disebabkan banyak kompromi-kompromi antara berbagai ajaran Islam, melebihi Islam di tempat-tempat lain. *Kedua*, di samping yang negatif, Islam di Indonesia menyimpan atau memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan untuk masa hadapan, berupa konsep-konsep egalitarianisme, sosial politik, hukum, demokrasi dan lain-lain. *Ketiga*, timbulnya kegairahan atau semangat keagamaan di banyak kalangan. Namun kegairahan atau semangat itu tidak cukup, yang lebih utama adalah adanya keinginan dan kesempatan untuk mengetahui, memahami, menghayati, serta mengamalkan Islam secara benar dan utuh atau *kaffah*, sebagai satu keperluan kontemporer untuk saat ini. *Keempat*, timbulnya gejala eksklusifisme, yang seringkali disertai sikap-sikap fundamental dan bahkan meningkat menjadi radikal, yang harus berubah kepada hal-hal yang bermanfaat, dan bukan sebaliknya.

Maka untuk merespon keempat faktor itu, HMI yang berstatus sebagai organisasi mahasiswa, berfungsi sebagai organisasi pelapis, dan berperan sebagai organisasi perjuangan, membina pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dengan harapan dapat menjadi *guidence* dalam mengantisipasi atau mengontrol-

---

<sup>92</sup> Analisa Pemikiran Penulis berbagai buku yang telah menjadi bahan rujukan terutam buku: Dr. Nurholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Penerbit Mizan, 1991), p. 72

perkembangan zaman. Oleh kerana itulah, pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dibina dan dibentuk secara Substantif, inklusif, proaktif, integratif, modern dan ilmiah.

Dalam melihat konteks pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dan Islam di Indonesia, ada satu hal lagi yang patut dikaji dan dibahas. Konteks ini, apabila dikaji asasnya, akan menjadi bahan penting dalam melihat realiti Islam di Indonesia di masa hadapan. Hal tersebut terlihat dalam huraian Nurcholish Madjid sebagai berikut:

Maka untuk mengarungi/menjalani hidup saat ini dan mengarungi/menjalani hidup masa hadapan kita harus berfikir dan bekerja dalam menunaikan atau melaksanakan ajaran Islam secara sempurna. Kembali kepada argumen/pendapat yang telah diuraikan tadi, untuk melaksanakan kita perlu memahami betul mengenai lingkungan dimana kita akan melaksanakan tanggung jawab kita sebagai warga Indonesia dengan memahami *falsafah jihad dan nilai-nilai jihad*. Tegasnya, dalam usaha memahami ajaran Islam, maka setiap langkah melaksanakan ajaran Islam di Indonesia harus memperhitungkan kondisi atau keadaan sosial budaya yang bercirikan pertumbuhan, perkembangan, dan kemajemukan. Belum ada satu pola atau bentuk sosial budaya yang dapat dipandang sebagai bentuk *permanen* atau kokoh/kuat keindonesiaan, baik sebagai sistem nilai maupun sebagai pranata. Maka dalam proses pertumbuhan dan perkembangan itulah umat Islam Indonesia diharapkan memberi saham dan tanggung jawabnya, sebanding dengan jumlah numerikal mereka.<sup>93</sup>

Kesedaran mengenai perubahan dan perkembangan itu selanjutnya terefleksi dalam berbagai idea. Misalnya, bagaimana melaksanakan ajaran agama dalam masyarakat. Ini berhubungkait dengan kesedaran histori, iaitu kesedaran bahawa segala sesuatu mengenai tatanan hidup manusia ada hubungannya dengan

---

<sup>93</sup> Dr. Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Penerbit Mizan, 1991), p.72

perbezaan zaman dan tempat.<sup>94</sup> Masyarakat Indonesia yang masih dalam pertumbuhan, perkembangan dalam kemajemukan sangat dipahami HMI. Kerana itu, menurut HMI, pelaksanaan agama Islam di Indonesia tidak boleh bertentangan atau bercanggah dengan tiga ciri yang disebutkan. Penerapan atau pengamalan yang dipaksakan pasti akan mengalami benturan/canggahan. Kerananya setiap pelaksanaan ajaran Islam di Indonesia harus selalu disesuaikan dengan zamannya maupun tempat ajaran itu mau dilaksanakan. Kerana itu, perlu kesedaran histori dalam mewujudkan ajaran Islam yang lebih kontekstual.

Berdasarkan kesedaran histori itu, dalam usaha melaksanakan ajaran Islam di Indonesia, HMI berpegang pada pemikiran keislaman-keindonesiaan dalam usaha melaksanakan Islam di Indonesia, dengan cara, pertama-tama, mencari titik temu antara ajaran Islam dengan realiti bangsa Indonesia yang masih dalam pertumbuhan dan perkembangan menuju kemajemukan. Dengan demikian, HMI ikut menciptakan hubungan antara Islam dengan Indonesia, dengan menekankan atau menitikberatkan bahawa keislaman adalah keindonesiaan dan keindonesiaan adalah keislaman.<sup>95</sup>

Plural (berbilang budaya) adalah kondisi objektif bangsa Indonesia. Dalam hal ini, Nurcholish, sebagaimana dihuraikan M. Syafi'i Anwar, menyatakan bahawa pengembangan Islam di Indonesia memerlukan pemahaman dan strategi yang matang dan kuat. Pentingnya integrasi (penyatuan) keislaman dan keindonesiaan, menurut Nurcholish Madjid, sekalipun nilai-nilai dari ajaran Islam itu bersifat universal, namun dalam pelaksanaan ajarannya diperlukan

---

<sup>94</sup> Dr. Nurcholish Madjid, *Islam dan Doktrin*, p. 1xi.

<sup>95</sup> Dr. Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*, p. 58

pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan sosio-kultural masyarakat Indonesia secara keseluruhan, termasuk di dalamnya lingkungan politik dalam menyusun konsep negara-bangsa. Kenyataan bahwa Indonesia merupakan suatu bangsa yang memiliki heterogeniti tertinggi secara fisik (negara kepulauan), maupun dalam soal keagamaan, suku, bahasa, daerah, adat istiadat, bahkan agama, menurut Nurcholish, bukan saja merupakan suatu yang sudah *given*, namun juga "harus diambil kira."<sup>96</sup>

Setelah membahas konteks pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dengan Islam di Indonesia, kini akan diperbahas tentang pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI ditinjau atau dilihat dari perspektif pemikiran Islam. Kata perspektif berasal dari bahasa Inggris, yaitu *perspective*, yang bererti "sudut pandang, cara melihat dan alat menilai."<sup>97</sup> Dalam kaitan dengan perbahasan ini, perspektif di sini diertikan bagaimana pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dilihat perspektive pemikiran Islam.

Sebagai gerakan keagamaan Islam, HMI sejak berdirinya memiliki karakter tersendiri, yang membezakannya dengan organisasi keagamaan lainnya. Salah satu di antara karakter itu ialah HMI adalah organisasi yang bercorak/bercirikan modern.<sup>98</sup> Ungkapan berbeza dihuraikan Azyumardi Azra, Bekas Ketua Umum HMI Cawangan Ciputat 1981-1982, kini Rektor IAIN Syarif

---

<sup>96</sup> M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1995), p. 211-213

<sup>97</sup> John M. Echolas dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1987), p 426

<sup>98</sup> Agussalim Sitompul, *Laporan Hasil Penelitian Individual, Pemikiran Keislaman dan Keindoesian HMI* (Yogyakarta: Fakultas Usuluddin Institut Agama Islam negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, 1999), p. 155

Hidayatullah Jakarta, mengungkapkan bahwa sebagai sebuah gerakan keagamaan HMI sejak kelahirannya mempresentasikan/menghadirkan fenomena yang relatif berbeza dengan gerakan-gerakan keagamaan lain di Indonesia. Dalam batas tertentu, ini membuat posisi atau keadaan HMI cukup khas dan kuat dimana kawasan akan mengadakan *mission* gerakan. Berdasarkan pertimbangan ideologi keagamaannya, Azyumardi menyebut HMI secara umum sering dimasukkan orang ke dalam tipologi organisasi modern. Hanya saja, sejauh mana tipologi itu dapat diterima?<sup>99</sup> Berkaitan dengan masalah moderns, Nurcholish Madjid dalam kapasitasnya sebagai Ketua Umum Pengurus Besar (PB) HMI period 1969-1971, ketika menyampaikan Pidato pada harijadi ke-23 HMI di Jakarta 5 Februari 1970, mengatakan bahawa umat Islam sekarang ini memerlukan pembukaan pintu *ijtihad* dan pemikiran seluas-luasnya yang meliputi segenap aspek kehidupan umat manusia. Kerana nilai-nilai Islam itu sendiri, kata Nurcholish, sebagaimana nilai-nilai kemanusiaan dan yang fitri dan hanif, adalah dinamis, maka pada hakikatnya pintu *ijtihad* tidak boleh ditutup biar sesaatpun.<sup>100</sup>

Yang dimaksud Nurcholish Madjid dengan pembukaan pintu *ijtihad* dan pemikiran yang lebih luas yang meliputi seluruh aspek kehidupan adalah supaya HMI terus melakukan gerakan modern yang sangat diperlukan bangsa Indonesia sekarang ini, sesuai dengan keinginan dan keperluan masyarakat. Modern itu tidak boleh berhenti sesaatpun, kerana apabila modern tidak direspon atau diberi perhatian penuh akan mendatangkan kerugian bagi umat Islam. Sebabnya, suka tidak suka, nak tak nak, modern itu sudah berada di tengah-tengah kehidupan

---

<sup>99</sup> Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani Gagasan, Fakta dan Tantangan* (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 1999), p. 160

<sup>100</sup> Dr. Nurcholish Madjid, "Menuju Pembaharuan Pemikiran Dalam Islam", dalam Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI*, p. 162

umat manusia. Bagaimana modern itu sendiri dapat diambil manfaat yang sebesar-besarnya. Itu yang harus dijawab oleh HMI.

Walaupun Azyumardi Azra menjabat/mengaitkan HMI dengan pemikiran keislaman-keindonesiaannya sebagai ideologi HMI ke dalam tipologi modern, akan tetapi Azyumardi masih mempertanyakan sejauh mana tipologi itu dapat diterima. Boleh dikatakan, sebenarnya HMI tidak memiliki ideologi keagamaan yang terlalu jelas, walaupun Azyumardi melihat Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) yang dibentuk Nurcholish Madjid, Endang Saefuddin Anshari, dan Sakib Mahmud sebagai pandangan dunia (*weltanschauung*) HMI. Ini merupakan isyarat atau pengakuan adanya "arus/aliran baru" di kalangan HMI yang memandang perlunya "penyesuaian-penyesuaian baru". Selanjutnya Azyumardi berasumsi/berpendapat, bahwa tidak terdapat perubahan yang fundamental dalam ideologi keagamaan HMI yang termaktub dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP). Dengan identitas ini, menurut Azyumardi Azra, maka ideologi keagamaan HMI cenderung kuat ke arah/menju "modernisasi Islam," kalau tidak dapat dikatakan "neomodernisme."<sup>101</sup> Seperti telah diuraikan pada awal bab ini, bahwa salah satu karakter pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI adalah lebih mementingkan substans daripada atau ketimbang literalisme, yang pada tingkat praksis, kata Azyumardi, tetap menjadi orientasi kiprah HMI sebagai salah satu perwujudan "modernisme" Islam. Tanpa bermaksud memungkiri atau mengeneipkan, setidaknya dalam alaf terakhir ini, terdapat arus atau aliran cukup kuat di kalangan sebahagian ahli HMI yang bersikap lebih liberal dalam pemahaman keagamaan mereka. Hal ini termanifestasi dalam penolakan Pancasila

---

<sup>101</sup> *Ibid*, p. 160

sebagai satu-satunya asas HMI, yang menimbulkan *friksi* atau perpecahan cukup tajam dalam HMI. Walaupun kemudian di pihak "substans" berhasil memenangkan konflik ideolog itu, hal ini tidak berarti, kata Azyumardi, bahwa ketompok "literal" mundur dan menyerah. Diprediksikan/diperkirakan "tarik tambang atau tali" atau *tāwar* menawar antara kedua kelompok ini berjalan terus yang dapat muncul bila-bila masa.

Muhammadiyah dan HMI sebagai organisasi yang sama-sama bernuansa/berwawasan modern, apabila dikomparasi memiliki aksentuasi gerakan yang agak berbeza. Muhammadiyah yang dipelopori atau diterajui K.H.A.Dahlan, modernisasi atau pembaharuan pemikirannya menekankan atau menitikberatkan pada purifikasi ajaran Islam dari berbagai macam takhayul, bid'ah, dan khurafat. Adapun HMI, yang dikaitkan dengan "personifikasi" Nurcholish Madjid, lebih menekankan pada pencerahan atau pemberian sinar pemikiran Islam yang tidak saja merasionalisasi Islam dengan situasi moden. Lebih dari itu, HMI membawa Islam masuk ke dalam persoalan ideologi, politik, pendidikan, ekonomi, dan sosio kultural dengan cara yang akomodasi. Ini merupakan tuntutan/keinginan untuk mengakomodasi ajaran Islam di dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara.<sup>102</sup>

Dari kenyataan ini, fenomena yang muncul, bahawa pemikiran Muhammadiyah modernnya lebih dekat kepada Muhammad Abd Al-Wahhab (1703-1787) pendiri gerakan Wahabi di Saudi Arabia. Pemikiran pembaharuan yang dibangkitkan atau dilahirkan Muhammad Abd Al-Wahhab diertikan untuk

---

<sup>102</sup> Lihat *Proposal Kolokium Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Pengurus Besar HMI, 1996), p.1

memperbaiki kedudukan umat Islam bukan sebagai reaksi terhadap suasana politik seperti yang terdapat di Kerajaan Usmani dan Kerajaan Mughol, akan tetapi sebagai reaksi terhadap faham Tauhid yang terdapat di kalangan umat Islam. Faham Tauhid telah dirosak oleh ajaran-ajaran *tarekat* pada awal alaf ketiga belas telah tersebar atau tersiar di berbagai belahan dunia Islam. Ajaran Islam sudah tidak murni, bercampur dengan takhayul, bid'ah, dan khurafat. Keyakinan seperti ini, menurut faham Muhammad Abd Al-Wahhab, merupakan bentuk syirik atau *polyteisme*.<sup>103</sup>

Jika Muhammadiyah lebih dekat kepada Muhammad Abd Al-Wahhab, maka HMI lebih dekat kepada Muhammad Abduh, yang juga murid Muhammad Abd. Al-Wahhab. Muhammad Abduh setuju terhadap pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada dua sumber pokok iaitu al-Qur'an dan al-Hadits sebagaimana dianjurkan Muhammad Abd Al-Wahhab, akan tetapi bagi Muhammad Abduh tidak cukup hanya kembali kepada ajaran-ajaran asli. Namun, karena zaman dan suasana umat Islam sekarang telah jauh mengalami perubahan dari zaman dan suasana klasik, maka menurut Abduh ajaran-ajaran asli itu perlu disesuaikan dengan zaman modern yang terus mengalami perkembangan. Maka untuk mengantisipasi atau membendung perubahan itu pintu ijtihad perlu dibuka selebar-lebarnya.<sup>104</sup> Muhammad Abduh pun berpendapat, kerana pendapat ulama-ulama tidak mengikat, maka *taqlid* kepada mereka tidak perlu dipertahankan bahkan harus dihilangkan bahkan dilenyapkan, kerana *taqlid* inilah yang membuat umat Islam mundur dan terbelakang. Ulama-ulama yang menimbulkan faham *taqlid*, menyebabkan umat Islam berhenti berfikir, dan akal

---

<sup>103</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, p. 23

<sup>104</sup> *Ibid.*, p. 63

mereka sudah tidak berfungsi. Taqlid menghambat atau menghalang susunan perkembangan masyarakat Islam, syariah, sistem pendidikan dan lainnya.<sup>105</sup>

Nuansa atau wacana pemikiran Muhammad Abduh itu sesuai dengan pemikiran HMI. Pada dasarnya, banyak dipraktikkan dalam HMI, baik cara berfikir, berbuat, dan bertindak, bahkan termanifestasi dalam pemikiran keislaman-keindonesian HMI. Terdapat benang merah antara jalan pemikiran HMI dengan gagasan Muhammad Abduh, walaupun sementara itu jalan pemikiran Muhammad Abd al-Wahhab mengenai pemurnian pelaksanaan ajaran Islam sama sekali tidak ditolak HMI. Dalam bidang fikah, menurut pendapat Azyumardi Azra, bahawa HMI merupakan organisasi yang tidak menganut mazhab tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, HMI tidak pernah mempermasalahkan tentang perbezaan mazhab sebagai isu. Kata Azyumardi lagi, dalam batas tertentu, HMI mungkin sama dengan Muhammadiyah, kerana Muhammadiyah yang didirikan Kiyai Haji Ahmad Dahlan sebenarnya bukan hanya tanpa orientasi mazhab tertentu. Akan tetapi, dalam banyak segi, Azyumardi lebih lanjut menyatakan, Muhammadiyah lebih cenderung dipengaruhi oleh Mazhab Hambali. Itulah sebabnya mengapa perilaku dan praksis keagamaan HMI hampir sama dengan Muhammadiyah berbanding dengan Nahdatul Ulama.<sup>106</sup>

Ahli-ahli HMI sangat *heterogen* terdiri dari berbagai macam asal-usul pandangan mazhab yang berbeza. Banyak ahli HMI berasal dari kalangan Muhammadiyah maupun Nahdatul Ulama, begitu juga Al Wasliyah, Perti, SI

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, p.64

<sup>106</sup> Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani*, p. 161

bahkan dari golongan nasionalis sekuler. Akan tetapi, setelah mereka di HMI, perbincangan, permasalahan tentang mazhab “hampir” tidak pernah dibincangkan atau dipermasalahkan dalam HMI. Mereka rukun atau damai, masalah-masalah yang berbau atau beraliran mazhab mereka tinggalkan. Hal itu terjadi kerana HMI bersifat independent, tidak mengikuti satu organisasi tertentu, baik yang menganut mazhab maupun tidak. Seandainya HMI menganut mazhab tertentu yang dianut atau dipegang oleh suatu organisasi, maka suasana "cair" dalam soal mazhab tidak akan tercipta dalam tubuh HMI. Ahli-ahli HMI lebih mengedepankan rasio atau akal.<sup>107</sup>

Mengenai sikap politik keagamaannya, Azyumardi mengatakan bahawa HMI sering diasosiasikan dengan Parti Islam Masyumi - partai politik modernisme Islam, terutama setelah keluarnya Nahdatul Ulama dari Masyumi pada 1952. Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) tertulis sebagai parti politik Islam yang secara konstitusional tekun atau rajin memperjuangkan Islam sebagai asas negara Indonesia. Kesamaan lain antara Masyumi dan HMI, mengenai kultur politik, yang keduanya menekankan atau menitikberatkan respek/kepedulian dan toleran terhadap pluralisme. Sekalipun Masyumi, kata Azyumardi, memperjuangkan negara Islam, akan tetapi tidak terjerumus atau terjebak kepada sikap eksklusivisme sempit, tetapi dapat bekerja sama dengan pihak-pihak lain seperti dengan kalangan nasionalis maupun non Muslim.<sup>108</sup> Sikap inklusivisme politik itu, juga merupakan *mainstream* dalam HMI. Azyumardi kemudian menyebutkan bahawa Masyumi sangat kuat memperjuangkan Islam

---

<sup>107</sup> Analisa Pemikiran Penulis berbagai buku yang telah menjadi bahan rujukan terutamanya buku: Harun Nasution, *Pembaruan Pemikiran Islam*, dan Buku: Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani*,

<sup>108</sup> Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani*, p. 161

sebagai asas negara. Sementara itu, HMI, disebut oleh Azyumardi, setidaknya secara formal tidak pernah mempunyai aspirasi memperjuangkan Islam sebagai asas negara.<sup>109</sup> Akan tetapi menurut fakta, Masyumi dan HMI ada kesamaan histori dan ideologi, iaitu pernah sama-sama memperjuangkan Islam sebagai asas negara Indonesia. Masyumi bersama-sama Parti Islam lainnya memperjuangkan bentuk negara Islam dalam sidang-sidang Konstituante di Bandung pada 1956-1959.<sup>110</sup>

Setelah pembubaran atau bersurai Konstituante, dan dipraktikkan kembali UUD 1945, dalam wacana HMI untuk memperjuangkan Islam sebagai asas negara tidak pernah ditampilkan atau diperlihatkan lagi. Dalam kemunculan wacana-wacana keislaman-keindonesiaan HMI dalam berbagai pemikirannya lebih mengedepankan substans dengan pendekatan kultur yang produktif dan konstruktif. Pendekatan itu sebagai kewujudan dari ideologi HMI, keislaman-keindonesiaan, sehingga membuat umat Islam Indonesia tidak melihat *gap* atau

---

<sup>109</sup> Sikap inklusivisme Politik HMI di kalangan Kemahasiswaan terlihat bahawa HMI bekerjasama dengan berbagai organisasi ekstra universiti, seperti bergabung dalam Persatuan Pelajar Muslim Indonesia (PPMI) tahun 1948-1965, Komite Mahasiswa Indonesia (KAMI) tahun 1965-1968, dan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) tahun 1973-2000, Kelompok Cipayang tahun 1975-2000.

<sup>110</sup> Bukti kesungguhan Masyumi untuk memperjuangkan Islam sebagai asas negara, dibentuk Panitia Kerja Konstitusi Masyumi dengan 11 orang ahli, (1)Haji Zainal Abidin Ahmad, (2) Mr. Syafruddin Prawiranegara, (3) Haji M. Saleh Su'aidy, (4) Mr. Abdul Hakim, (5) Mr. Mohammad Roem, (6) Kiyai Haji Ahmad Azhary, (7) Tengku Maimun Habsyah, (8) Muhammad Natsir, (9) Mr. Sujono Harjosudiro, (10) Dr. Ali Akbar, (11) Osman Raliby. Sesuai dengan keputusan Panitia Persiapan Konstitusi Number: 11/K/PK/1959, Panitia Kerja Konstitusi Masyumi, telah berhasil merumuskan Rancangan Muqoddimah Undang-undang Dasar Republik Islam Indonesia, serta konsep Undang-Undang Dasar Republik Islam Indonesia, terdiri dari 4 bab, 175 pasal. Untuk itu lihat *Hasil Penyelidikan Panitia Kerja Konstitusi Masyumi* (Jakarta, Dewan Pengurus Pusat Masyumi, tt).

sempadan antara keislaman-keindonesian. Kesedaran histori memegang peranan penting, dalam mengimplementasi ajaran Islam harus memperhatikan ruang dan waktu dalam Indonesia modern. Pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI sebagai pemikiran modern menampakkan, berorientasi ke masa hadapan. Hakikat dari suatu pemikiran, harus selalu diarahkan atau ditujukan untuk kepentingan masa hadapan suatu komuniti, sehingga mampu memprediksi gambaran suatu kehidupan yang mendekati kenyataan. Melihat berbagai pemikiran HMI serta bentuk dan karakternya, merupakan pemikiran untuk membangun dan menciptakan suatu kehidupan yang lebih baik untuk masa hadapan.<sup>111</sup>

Melihat perkembangan pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI pada awal mula bercirikan modern, dengan keberanian mengubah pola atau bentuk pemikiran umat Islam yang masih sangat kuat dipengaruhi hasil pemahaman masyarakat Islam pada masa klasik yang tidak relevan lagi dengan keperluan kontemporer di sini dan kini. Kemudian HMI melakukan "dekonstruksi" terhadap berbagai pemikiran keislaman-keindonesiaan, dengan berdimensi bukan sahaja untuk saat sekarang, akan tetapi menjangkau atau melihat ke masa hadapan yang bersifat sistematik dengan warna keindonesiaan, iaitu mengintegrasikan antara keislaman-keindonesiaan, kemudian dilakukan rekonstruksi, untuk membangun pemikiran baru, menjadi karakteristik pemikiran HMI. Kemajemukan yang menurut pandangan HMI adalah suatu keharusan. Maka penghargaan terhadap kemajemukan keberagamaan, serta tanggung jawab sosial yang sangat kompleks

---

<sup>111</sup> Analisa Pemikiran Penulis berbagai buku yang telah menjadi bahan rujukan terutamanya: Harun Nasution, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, Buku: Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani*, buku: Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, dan Buku: Agussalim Sitompul, *Menyatu Dengan Umat Menyatu Dengan Bangsa*, 2002

dijunjung tinggi atau diberi keutamaan sebagai suatu realiti masyarakat Indonesia di atas landasan atau pijakan norma dan nilai-nilai agama yang universal. Format pemikiran keislaman-keindonesian HMI seperti ini ditinjau atau dilihat dari pemikiran Islam, masuk dalam tipologi neomodernisme. Tipologi neomodernisme ini melihat dimensi jangka panjang dengan berbagai variasi bersifat sistematis khas Indonesia, di mana peranan ijtihad yang bersifat komprehensif menjadi wacana, menjadi ciri pemikirannya. Penghargaan terhadap pluralisme keberagaman, di samping tanggung jawab sosial, yang berasaskan nilai-nilai keagamaan.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Sihabuddin Noer, "Upaya Mengintegrasikan Nilai Keislaman dan Keindonesia", dalam *Jurnal Madani*, Vol. 2, No. 4, tahun 1999 (Jakarta: Penerbit Pengurus Besar HMI, 2000), 23